

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. SMK PGRI Banjarbaru

SMK PGRI Banjarbaru merupakan satuan pendidikan kejuruan yang berorientasi pada pengembangan kompetensi vokasional peserta didik sebagai bekal memasuki dunia kerja. Karakter kelembagaan SMK ini ditandai dengan penekanan pada pembentukan keterampilan praktis, etos kerja, dan kesiapan profesional, yang diiringi dengan upaya pembinaan sikap dan akhlak peserta didik agar memiliki perilaku yang sesuai dengan norma agama dan sosial.

Pembinaan akhlak mulia di SMK PGRI Banjarbaru dilaksanakan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan tuntutan pendidikan kejuruan. Dalam kegiatan intrakurikuler, nilai-nilai akhlak ditanamkan melalui pembiasaan disiplin, tanggung jawab terhadap tugas, serta sikap kerja yang jujur dan profesional dalam proses pembelajaran teori maupun praktik. Guru berperan sebagai pembimbing yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan etika dan sikap kerja yang baik.

Kegiatan kokurikuler dimanfaatkan sebagai sarana pendukung untuk memperkuat pembinaan sikap dan perilaku peserta didik, terutama dalam aspek kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, dan etika pergaulan. Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler diarahkan pada pengembangan kepribadian, kerja sama, serta kepemimpinan peserta didik melalui berbagai aktivitas non-akademik. Pola pembinaan akhlak di SMK PGRI Banjarbaru menunjukkan bahwa pembentukan

akhlak mulia tidak terlepas dari konteks pendidikan kejuruan yang menuntut keseimbangan antara kompetensi keterampilan dan karakter peserta didik.

2. Gambaran Umum SMA IT Assalam Martapura

SMA IT Assalam Martapura merupakan satuan pendidikan menengah yang berada dalam sistem pendidikan Islam terpadu, dengan penekanan pada integrasi nilai-nilai keislaman dalam seluruh aktivitas pendidikan. Karakter kelembagaan sekolah ini tercermin dari visi pendidikan yang menggabungkan penguatan akademik, spiritual, dan pembentukan akhlak mulia peserta didik secara terpadu. Lingkungan sekolah dirancang untuk mendukung pembiasaan nilai religius melalui budaya sekolah yang bernuansa Islami, baik dalam proses pembelajaran maupun kegiatan non-pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembinaan akhlak mulia, SMA IT Assalam Martapura mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam kegiatan intrakurikuler melalui proses pembelajaran yang menekankan keteladanan guru, pembiasaan sikap disiplin, serta internalisasi nilai religius dalam mata pelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai figur teladan dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah.

Selain itu, pembinaan akhlak diperkuat melalui kegiatan kokurikuler yang berorientasi pada pembiasaan ibadah dan penguatan nilai-nilai moral peserta didik. Kegiatan tersebut menjadi sarana pendampingan peserta didik agar nilai-nilai yang diperoleh dalam pembelajaran dapat diaplikasikan secara nyata. Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler diarahkan untuk mengembangkan tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, dan kepemimpinan peserta didik dalam suasana yang

terkontrol dan bernilai edukatif. Dengan pola pembinaan yang terintegrasi tersebut, SMA IT Assalam Martapura menunjukkan karakter pembinaan akhlak yang bersifat sistematis dan berkelanjutan.

3. Gambaran Umum MAN Kota Banjarbaru

MAN Kota Banjarbaru merupakan satuan pendidikan menengah berbasis madrasah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, dengan ciri utama penguatan pendidikan agama Islam yang terintegrasi dengan kurikulum pendidikan nasional. Karakter madrasah ini tercermin dari kuatnya nuansa religius dalam budaya sekolah, baik melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan ibadah, maupun interaksi sosial di lingkungan madrasah.

Dalam konteks pembinaan akhlak mulia, MAN Kota Banjarbaru memiliki sistem pembinaan yang relatif kuat melalui integrasi nilai-nilai akhlak dalam kegiatan intrakurikuler, khususnya pada mata pelajaran keagamaan. Proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab peserta didik. Guru berperan sebagai pendidik sekaligus pembina akhlak yang memberikan keteladanan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Pembinaan akhlak juga diperkuat melalui kegiatan kokurikuler yang menekankan pembiasaan ibadah dan penguatan nilai-nilai moral peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler di madrasah ini berfungsi sebagai wahana pengembangan karakter sosial, kepemimpinan, dan kepedulian peserta didik melalui aktivitas yang bernuansa religius dan sosial. Dengan dukungan budaya madrasah yang kondusif,

MAN Kota Banjarbaru menunjukkan pola pembinaan akhlak mulia yang relatif konsisten dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan.

B. Penyajian Data

1. Pembinaan Akhlak Mulia melalui Kegiatan Intrakurikuler

a. SMK PGRI Banjarbaru

Pembinaan akhlak mulia melalui kegiatan intrakurikuler di SMK PGRI Banjarbaru dilaksanakan terutama melalui proses pembelajaran di kelas, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kegiatan ini melibatkan guru PAI sebagai pendidik sekaligus pembina karakter yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam keseharian pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Aan Repana selaku Guru Pendidikan Agama Islam dan wali kelas, pembinaan akhlak dalam kegiatan intrakurikuler dilakukan melalui metode pembiasaan dan refleksi diri. Dalam proses pembelajaran, guru mengajak peserta didik untuk merefleksikan perilaku yang telah dilakukan selama aktivitas sekolah, baik yang berkaitan dengan interaksi sosial maupun sikap pribadi. Refleksi tersebut dilakukan dengan mengaitkan perilaku siswa dengan materi keagamaan yang sedang dipelajari di kelas.

Ustadzah Aan Repana menjelaskan secara rinci praktik refleksi yang dilakukan dalam pembelajaran sebagai berikut:

“Kita paling tidak mengajak mereka merefleksi diri. Hari ini apa sih perilaku kalian yang membuat kalian merasa menyesal? Misalnya mereka bilang, ‘Tadi mukul kawan, Ustazah.’ Lalu kita kaitkan lagi dengan materi di masjid, tentang menzalimi. Kita ajak mereka berpikir, itu menyakiti atau tidak, itu dosa atau tidak. Jadi mereka itu bukan cuma tahu salah, tapi tahu kenapa itu salah.”¹

¹ Wawancara dengan Ustadzah A'an Repana 3 Desember 2025 jam 10.00 WITA

Setelah peserta didik menyadari kesalahan yang dilakukan, guru melanjutkan pembinaan dengan pendampingan sikap agar siswa bertanggung jawab atas perilakunya. Proses tersebut tidak dilakukan dengan cara memarahi atau mempermalukan siswa, melainkan melalui pendekatan persuasif agar siswa bersedia memperbaiki perilakunya secara sadar.

Selain melalui refleksi, pembinaan akhlak dalam kegiatan intrakurikuler juga dilakukan melalui pemberian motivasi dan penguatan nilai di awal pembelajaran. Ibu Rifatun Nadhiyah selaku pendidik di SMK PGRI Banjarbaru menjelaskan bahwa setiap guru memiliki peran sebagai pengajar sekaligus pendidik yang bertanggung jawab menanamkan nilai akhlak kepada peserta didik.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu Rifatun Nadhiyah berikut ini:

*“Job desk kita itu tidak hanya teaching, tapi juga educating. Dalam sisi educating itu guru harus bisa memberikan motivasi. Motivasi ini bentuknya macam-macam, tapi intinya siswa harus tetap berada di koridor nilai-nilai Islam. Jadi setiap masuk kelas, bukan hanya materi yang kita sampaikan, tapi juga nilai.”*²

Lebih lanjut, Ibu Rifatun Nadhiyah menjelaskan bahwa pembinaan akhlak di kelas dilakukan melalui pendekatan personal, terutama ketika guru melihat adanya perubahan sikap atau perilaku siswa. Guru diharapkan memiliki kepekaan terhadap kondisi emosional peserta didik sebagai bagian dari proses pembinaan.

Ia menuturkan:

*“Guru itu harus punya insting. Kalau kita lihat siswa ada yang tidak bersemangat, cenderung diam, atau berubah sikap, di situ peran kita untuk mendekati dan menanyakan ada masalah apa. Itu juga bagian dari pembinaan akhlak, bukan hanya mengajar di depan kelas.”*³

² Wawancara dengan Ibu Rifatun Nadhiyah 2 Desember 2025 jam 11.00 WITA

³ Wawancara dengan Ibu Rifatun Nadhiyah 2 Desember 2025 jam 11.00 WITA

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Ustadz Muhammad Rizwan Ilhami selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI Banjarbaru. Dalam kegiatan intrakurikuler, pembinaan akhlak dilakukan secara terintegrasi dengan materi pembelajaran PAI melalui metode pembelajaran aktif yang melibatkan siswa secara langsung.

Ustadz Muhammad Rizwan Ilhami menjelaskan:

“Misalnya pembahasan akhlak terpuji atau tercela, di kelas saya suruh mereka membuat contoh percakapan atau drama tentang akhlak tercela yang di dalamnya ada nasihat atau motivasi. Jadi mereka bisa melihat akibat dari perilaku yang buruk itu seperti apa, dan itu lebih kena ke mereka.”⁴

Dalam praktik pembelajaran di kelas, Ustadz Muhammad Rizwan Ilhami mengaitkan materi akhlak dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Peserta didik tidak hanya diminta memahami konsep akhlak terpuji dan tercela, tetapi juga dilatih untuk mengidentifikasi contoh konkret perilaku tersebut dalam realitas yang mereka alami. Salah satu metode yang digunakan adalah pemberian tugas berbentuk dialog atau drama yang menggambarkan akibat dari perilaku akhlak tercela:

“Itu selalu dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari yang mungkin sebagian mereka alami juga. Jadi bukan cuma teori, tapi mereka merasa, ‘oh ini pernah saya lakukan’.”⁵

Selain itu, pembinaan akhlak dalam intrakurikuler juga dilakukan melalui penegakan disiplin yang bersifat edukatif. Ketika peserta didik melakukan

⁴ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Rizwan Ilhami, 4 Desember 2025 jam 10.00 WITA

⁵ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Rizwan Ilhami, 4 Desember 2025 jam 10.00 WITA

pelanggaran, guru memberikan sanksi yang masih berkaitan dengan nilai keagamaan, seperti mengumandangkan azan atau iqamah. Pendekatan ini bertujuan agar sanksi tidak sekadar bersifat hukuman, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran moral dan spiritual bagi peserta didik.

Secara keseluruhan, data wawancara dari para informan menunjukkan bahwa pembinaan akhlak melalui kegiatan intrakurikuler di SMK PGRI Banjarbaru dilaksanakan melalui integrasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran, penggunaan metode refleksi diri, pembelajaran aktif, pemberian motivasi, serta pendekatan personal guru terhadap peserta didik.

b. SMA IT Assalam Martapura

Pembinaan akhlak mulia melalui kegiatan intrakurikuler di SMA IT Assalam Martapura dilaksanakan terutama melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan mata pelajaran keislaman yang menjadi ciri khas sekolah Islam Terpadu. Kegiatan intrakurikuler diposisikan sebagai sarana utama penanaman nilai akhlak melalui pembelajaran terstruktur di kelas dengan dukungan budaya sekolah yang religius.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nuril Kasypiah selaku Wakil Kepala Sekolah sekaligus Guru Pendidikan Agama Islam, pembinaan akhlak dalam kegiatan intrakurikuler diarahkan pada pembentukan karakter islami yang nyata dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi diwujudkan dalam sikap sopan santun, tata krama, dan penghormatan kepada guru maupun sesama peserta didik selama berada di lingkungan sekolah.

Ibu Nuril Kasypiah menjelaskan orientasi nilai tersebut sebagai berikut:

*“Kalau nilai akhlak itu yang nyata dulu karakter, dari segi secara islami karakternya. Jadi bagaimana tata krama, sikap sopan santun siswa itu selama berada di sekolah. Tata krama berarti saling menghormati kepada guru, baik sesama teman maupun kepada guru. Karakter yang ditimbulkan, itu yang dikehendaki.”*⁶

Ibu Nuril Kasypiah juga menjelaskan bahwa pembinaan akhlak di kelas dilakukan melalui refleksi perilaku harian peserta didik, bukan sekadar ceramah normatif. Peserta didik diajak untuk menyadari kesalahan, memahami dampaknya, dan bertanggung jawab atas perilakunya.

*“Kita ajak mereka merefleksi, perilaku apa hari ini yang membuat menyesal. Kalau mereka bilang mukul kawan, kita ingatkan lagi tentang menzalimi orang lain. Jadi mereka sadar kesalahannya.”*⁷

Selain refleksi, guru juga membiasakan peserta didik untuk mempraktikkan adab sosial sederhana, seperti meminta maaf dan mengucapkan terima kasih. Dalam hal ini, guru tidak hanya memberi arahan, tetapi turut mendampingi peserta didik secara langsung.

*“Kalau mereka sulit minta maaf, kita temani. Itu latihan supaya dia berani mengakui kesalahan.”*⁸

Dalam konteks intrakurikuler, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi instrumen utama pembinaan akhlak peserta didik. Ibu Nuril Kasypiah menjelaskan bahwa pembelajaran PAI di SMA IT Assalam Martapura dirancang dengan sistem Islam Terpadu, sehingga materi PAI tidak digabungkan dalam satu

⁶ Wawancara dengan Ibu Nuril Kasypiah 08 Desember 2025 jam 10.00 WITA

⁷ Wawancara dengan Ibu Nuril Kasypiah 08 Desember 2025 jam 10.00 WITA

⁸ Wawancara dengan Ibu Nuril Kasypiah 08 Desember 2025 jam 10.00 WITA

mata pelajaran, melainkan dipecah menjadi beberapa bidang kajian yang berdiri sendiri.

“Biasanya mata pelajaran PAI. Di dalam PAI itu kan kita membentuk karakter anak berdasarkan sejarah islami. Jadi biasanya ditekankan di situ, karena di dalam PAI itu kan ada akidah akhlak.”⁹

Lebih lanjut, struktur mata pelajaran PAI di SMA IT Assalam Martapura dijelaskan sebagai berikut:

“PAI itu kan ada empat materinya. Ada fiqih, sejarah kebudayaan Islam, Qur'an Hadis, dan akidah akhlak. Nah, jadi akidah akhlak itu yang menekankan bagaimana seorang anak itu harus berperilaku.”¹⁰

Pemecahan mata pelajaran PAI menjadi beberapa bidang ini berdampak pada alokasi waktu pembelajaran yang lebih banyak dibandingkan sekolah umum. Ibu Nuril Kasypiah menjelaskan bahwa kondisi tersebut memungkinkan proses pembinaan akhlak dilakukan secara lebih intensif dalam kegiatan intrakurikuler.

“Kalau SMA itu kan cuma seminggu dua jam pelajaran. Kalau kita di sini jadi empat jam pelajaran dalam satu minggu. Itulah keunggulan kita sebagai sekolah Islam terpadu.”

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam pembinaan akhlak peserta didik adalah Akidah Akhlak. Dalam pembelajaran ini, fokus utama diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku islami siswa. Ibu Nuril Kasypiah menegaskan bahwa pembinaan karakter melalui Akidah Akhlak dilakukan secara serius dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik di tingkat SMA.

“Jadi khusus untuk pembelajaran akidah akhlak itu pembinaan karakter akhlak siswa. Guru Akidah Akhlak itu dipilihkan yang paling senior dan berpengalaman, karena yang dibina anak-anak ini di usia yang menginjak dewasa dan sudah bisa beropini masing-masing.”¹¹

⁹ Wawancara dengan Ibu Nuril Kasypiah 08 Desember 2025 jam 10.00 WITA

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Nuril Kasypiah 08 Desember 2025 jam 10.00 WITA

¹¹ Wawancara dengan Ibu Nuril Kasypiah 08 Desember 2025 jam 10.00 WITA

Selain melalui penyampaian materi, pembinaan akhlak dalam kegiatan intrakurikuler juga dilakukan melalui praktik langsung dan keteladanan guru di kelas. Guru diposisikan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang menjadi contoh dalam bersikap dan berinteraksi. Proses pembelajaran diarahkan agar peserta didik terbiasa melihat, meniru, dan mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam aktivitas belajar sehari-hari.

Secara keseluruhan, data wawancara menunjukkan bahwa pembinaan akhlak melalui kegiatan intrakurikuler di SMA IT Assalam Martapura dilaksanakan melalui pembelajaran PAI yang terstruktur, pemisahan mata pelajaran keislaman, penguatan mata pelajaran Akidah Akhlak, serta keteladanan guru dalam proses pembelajaran di kelas.

c. MAN Kota Banjarbaru

Pembinaan akhlak mulia melalui kegiatan intrakurikuler di MAN Kota Banjarbaru dilaksanakan terutama melalui proses pembelajaran di kelas, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang di madrasah terstruktur ke dalam beberapa bidang kajian, salah satunya Akidah Akhlak. Kegiatan intrakurikuler diposisikan sebagai sarana utama penanaman nilai akhlak melalui pembelajaran terencana yang berlangsung secara rutin dan berkesinambungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Naseri selaku Guru Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak), pembinaan akhlak dalam kegiatan intrakurikuler berangkat dari penanaman nilai dasar yang bersumber dari hubungan peserta didik dengan orang tua. Nilai tersebut menjadi fondasi awal sebelum pembinaan akhlak diperluas ke ranah hubungan dengan guru dan lingkungan sekolah.

Bapak Naseri menjelaskan secara rinci landasan pembinaan tersebut sebagai berikut:

“Jadi kalau sudah dia bakti kepada orang tua, penanamannya dengan ibunya dia bakti, dengan ayahnya dia bakti, nah kita berharap nanti ketika dia sekolah sebagai orang tua kedua setelah di rumah, dia akan taat juga kepada gurunya. Guru ini dalam artian apakah dia guru agama atau guru umum, pokoknya secara keseluruhan anak kita harapkan taat atau bakti. Jadi yang pertama adalah akhlak mulianya taat kepada orang tua di lingkungan keluarga. Itu basic dulu, baru nanti taat kepada guru. Bakti kepada orang tua atau birrul walidain lah kalau bahasa agamanya.”¹²

Dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak, pembinaan akhlak tidak berhenti pada penyampaian teori. Guru berupaya mengarahkan peserta didik agar nilai-nilai akhlak yang dipelajari dapat dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dirancang untuk mendorong siswa memahami hubungan antara konsep akhlak dan praktik perilaku yang dilakukan secara berulang.

Bapak Naseri menjelaskan pendekatan tersebut sebagai berikut:

“Karena teori itu gampang, tapi praktiknya yang sering jadi masalah. Teori bisa matang, tapi praktik belum tentu. Jadi kita perlahan mencoba, kalau dilakukan terus-menerus, itu akan terbentuk wataknya. Istiqomah itu kuncinya.”¹³

Dalam proses intrakurikuler, materi Akidah Akhlak disampaikan secara bertahap dan dikaitkan dengan situasi yang dialami peserta didik. Guru menekankan pentingnya pengulangan dan konsistensi agar nilai akhlak tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga menjadi kebiasaan dalam sikap dan perilaku siswa.

¹² Wawancara dengan Bapak Naseri 12 Desember 2025 jam 10.00 WITA

¹³ Wawancara dengan Bapak Naseri 12 Desember 2025 jam 10.00 WITA

Selain pembelajaran di kelas, pembinaan akhlak intrakurikuler juga diperkuat melalui pembiasaan adab dalam interaksi belajar. Salah satu bentuk pembiasaan tersebut adalah tradisi salaman dan sikap hormat kepada guru sebelum dan sesudah pembelajaran. Bapak Naseri menjelaskan praktik ini sebagai bagian dari penanaman adab peserta didik di lingkungan madrasah.

Ia menyampaikan:

“Setiap pagi anak-anak berbaris di depan sekolah untuk salaman. Di dalam kelas, anak-anak berdiri hormat kepada guru sebelum dan sesudah materi, lalu salaman.”¹⁴

Pembiasaan tersebut dilaksanakan secara konsisten dan menjadi bagian dari rutinitas pembelajaran harian. Praktik ini diposisikan sebagai latihan adab dan penghormatan kepada guru yang terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler.

Lebih lanjut, Bapak Naseri menjelaskan bahwa pembinaan akhlak dalam kegiatan intrakurikuler juga dilakukan melalui pengaitan materi pelajaran dengan momen-momen khusus, seperti kegiatan pembelajaran pada bulan Ramadhan. Pada periode tersebut, pembelajaran Akidah Akhlak dilengkapi dengan instrumen pendukung berupa Buku Ramadhan yang digunakan untuk mencatat aktivitas ibadah siswa.

“Kalau Ramadhan itu kita ada ‘Buku Ramadhan’. Isinya tentang baca Qur’an, shalat, puasa, terekam di situ. Kemudian membiasakan dia sujud (meminta keridhoan) kepada orang tua setiap shalat.”¹⁵

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Naseri 12 Desember 2025 jam 10.00 WITA

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Naseri 12 Desember 2025 jam 10.00 WITA

Melalui instrumen tersebut, aktivitas ibadah peserta didik dicatat dan dipantau sebagai bagian dari pembinaan akhlak yang terintegrasi dengan pembelajaran. Pembiasaan sujud kepada orang tua setelah shalat dipraktikkan sebagai bagian dari penguatan nilai bakti kepada orang tua yang diajarkan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

Selain itu, pembinaan akhlak intrakurikuler juga diperkuat melalui momen-momen simbolik dalam perjalanan pendidikan peserta didik. Salah satu praktik yang disampaikan oleh Bapak Naseri adalah kegiatan mencuci kaki orang tua pada saat menjelang kelulusan siswa kelas XII.

“Untuk kelas 12, ada sinkronisasi antara materi dan praktik, biasanya saat kelulusan itu ada sesi mencuci kaki orang tua. Orang tua dihadirkan, meskipun sekarang hanya simbolis beberapa orang karena durasi waktu, tapi itu bagian dari praktik bakti.”¹⁶

Praktik tersebut diposisikan sebagai kelanjutan dari pembelajaran akhlak yang telah diterima siswa selama proses intrakurikuler di kelas, khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

Hal senada juga disampaikan murid-murid MAN Kota Banjarbaru, Ahmad Murtadha menjelaskan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai adab, kedisiplinan, dan sikap hormat kepada guru.

“Kalau di kelas, guru biasanya mengingatkan tentang adab, seperti cara berbicara ke guru dan teman. Jadi bukan cuma belajar materi saja.”¹⁷

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Naseri 12 Desember 2025 jam 10.00 WITA

¹⁷ Wawancara dengan murid Ahmad Murtadha dan Asti Nurhidayati, 12 Desember 2025 jam 11.00 WITA

Peserta didik juga merasakan bahwa sikap dan keteladanan guru dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pembinaan akhlak. Asti Nurhidayati menyampaikan bahwa guru sering memberikan nasihat dan teguran dengan cara yang lembut dan mendidik, sehingga peserta didik tidak merasa tertekan.

“Kalau ada yang salah, guru menegurnya baik-baik. Jadi kami merasa diingatkan, bukan dimarahi.”¹⁸

Selain itu, kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran, seperti datang tepat waktu dan mematuhi tata tertib kelas, dirasakan sebagai bagian dari pembinaan akhlak yang terus dilatih melalui kegiatan intrakurikuler.

Secara keseluruhan, data wawancara menunjukkan bahwa pembinaan akhlak melalui kegiatan intrakurikuler di MAN Kota Banjarbaru dilaksanakan melalui pembelajaran Akidah Akhlak yang terstruktur, penanaman nilai *birrul walidain* sebagai dasar akhlak, pembiasaan adab dalam interaksi belajar, serta penguatan praktik akhlak melalui kegiatan pembelajaran dan momen-momen pendukung yang terintegrasi dengan proses intrakurikuler.

2. Pembinaan Akhlak Mulia melalui Kegiatan Kokurikuler

a. SMK PGRI Banjarbaru

Pembinaan akhlak mulia melalui kegiatan kokurikuler di SMK PGRI Banjarbaru dilaksanakan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pembiasaan yang berada di luar jam pelajaran inti, namun tetap terprogram dan terintegrasi dengan tujuan pendidikan sekolah. Kegiatan kokurikuler ini dilaksanakan secara

¹⁸ Wawancara dengan murid Ahmad Murtadha dan Asti Nurhidayati, 12 Desember 2025 jam 11.00 WITA

rutin dan melibatkan guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, serta peserta didik sebagai subjek utama pembinaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Aan Repana selaku Guru Pendidikan Agama Islam dan wali kelas, kegiatan kokurikuler keagamaan di SMK PGRI Banjarbaru meliputi shalat berjamaah, ceramah pagi, tadarus Juz ‘Ammah, serta pembacaan Yasin. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan sebelum jam pelajaran dimulai dan diarahkan untuk membangun kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesadaran beribadah peserta didik.

Ustadzah Aan Repana menjelaskan tujuan pembiasaan shalat berjamaah sebagai berikut:

“Paling enggak, tujuan kita itu untuk ya shalat itu kan belajar mendisiplinkan diri. Nah, kalau dia sudah mengingat shalat, insyaallah yang lain-lainnya dia bisa disiplin. Jadi shalat berjamaah itu bukan cuma soal shalatnya, tapi kebiasaan disiplin yang dibentuk dari situ.”¹⁹

Pada tahap awal pelaksanaan, kegiatan kokurikuler ini memerlukan pengawasan dan pendampingan intensif dari guru. Guru harus memastikan kehadiran siswa, ketertiban pelaksanaan kegiatan, serta keterlibatan aktif peserta didik. Namun, seiring berjalannya waktu, guru mulai melihat perubahan pola keikutsertaan siswa dalam kegiatan tersebut.

Ustadzah Aan Repana menggambarkan perubahan tersebut sebagai berikut:

“Kalau dulu-dulu kita harus datang ke kelas, ke kelas, ke kelas. Sekarang karena sudah konsisten kita lakukan, kita tinggal umumkan saja. Bahkan mereka tanya sendiri, ‘Ustazah, apakah sudah waktunya berwudhu?’.”²⁰

¹⁹ Wawancara dengan Ustadzah A’an Repana 3 Desember 2025 jam 10.00 WITA

²⁰ Wawancara dengan Ustadzah A’an Repana 3 Desember 2025 jam 10.00 WITA

Selain shalat berjamaah, kegiatan ceramah pagi dan tadarus Al-Qur'an juga menjadi bagian dari pembinaan akhlak melalui kegiatan kokurikuler. Ceramah pagi diisi dengan materi keagamaan yang relevan dengan kehidupan peserta didik, sedangkan tadarus difokuskan pada pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin. Kegiatan ini diposisikan sebagai penguatan nilai-nilai religius yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran di kelas.

Ustadz Muhammad Rizwan Ilhami selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI Banjarbaru menjelaskan bahwa kegiatan kokurikuler pagi hari memiliki pengaruh besar terhadap kesiapan mental dan sikap siswa selama mengikuti pembelajaran.

Ia menyampaikan:

“Pertama, kegiatan pagi hari sangat berpengaruh terhadap karakter siswa. Kalau pagi hari sudah rapi, tertib, mengikuti pembinaan, biasanya di kelas juga lebih terkontrol. Mereka sudah siap secara mental dan sikap.”²¹

Dalam pelaksanaan kegiatan kokurikuler, adab dan tata tertib menjadi perhatian khusus. Salah satu bentuk pembiasaan adab yang diterapkan adalah sikap tertib dan tenang selama kegiatan berlangsung, seperti ketika berdoa atau mengikuti ceramah. Ustadz Muhammad Rizwan Ilhami menjelaskan praktik tersebut sebagai berikut:

“Ketika berdoa di awal dan akhir belajar, adab berdoa itu sangat berharga; siswa disuruh duduk rapi dan tidak boleh berbicara. Itu bentuk latihan menghargai doa dan menghargai kegiatan.”²²

²¹ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Rizwan Ilhami, 4 Desember 2025 jam 10.00 WITA

²² Wawancara dengan Ustadz Muhammad Rizwan Ilhami, 4 Desember 2025 jam 10.00 WITA

Kegiatan kokurikuler keagamaan juga diperkuat dengan pembiasaan ibadah berjamaah pada waktu shalat Dzuhur. Dalam kegiatan ini, peserta didik dilatih untuk berwudhu dengan tertib, mengantre, serta merapikan shaf sebelum shalat. Guru melakukan pendampingan agar seluruh rangkaian kegiatan berjalan sesuai tata tertib yang telah ditetapkan.

Ustadz Muhammad Rizwan Ilhami menjelaskan praktik tersebut sebagai berikut:

“Sholat berjamaah itu bukan cuma sholatnya saja. Di situ diajarkan disiplin berwudhu, bagaimana antre, bagaimana merapikan shaf, dan itu langsung diaplikasikan.”²³

Selain pembiasaan ibadah, kegiatan kokurikuler di SMK PGRI Banjarbaru juga mencakup program infak sebagai sarana pembinaan akhlak sosial peserta didik. Program infak dilaksanakan secara rutin dengan menekankan kesadaran berbagi tanpa paksaan dan tanpa ketentuan jumlah tertentu.

Ustadzah Aan Repana menjelaskan pelaksanaan infak sebagai berikut:

“Kita tidak menuntut banyaknya berapa, tapi yang penting dia punya inisiatif tidak untuk menyisihkan sebagian rezekinya. Karena di dalam harta yang kita punya itu ada hak orang lain.”²⁴

Dana infak yang terkumpul kemudian disalurkan kepada peserta didik yang membutuhkan, seperti bantuan sembako atau bantuan lainnya. Proses penyaluran tersebut melibatkan diskusi bersama peserta didik agar mereka memahami tujuan dan manfaat dari kegiatan infak yang dilakukan.

²³ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Rizwan Ilhami, 4 Desember 2025 jam 10.00 WITA

²⁴ Wawancara dengan Ustadzah A'an Repana 3 Desember 2025 jam 10.00 WITA

Secara keseluruhan, data wawancara menunjukkan bahwa pembinaan akhlak melalui kegiatan kokurikuler di SMK PGRI Banjarbaru dilaksanakan melalui pembiasaan ibadah berjamaah, ceramah pagi, tadarus Al-Qur'an, pembinaan adab dan tata tertib, serta program infak sebagai sarana pembinaan akhlak sosial. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin dengan pendampingan guru dan keterlibatan aktif peserta didik.

b. SMA IT Assalam

Pembinaan akhlak mulia melalui kegiatan kokurikuler di SMA IT Assalam Martapura dilaksanakan melalui berbagai bentuk pembiasaan ibadah dan kegiatan pendukung pembelajaran yang berada di luar jam pelajaran inti, namun tetap terprogram dan terjadwal secara sistematis. Kegiatan kokurikuler ini melibatkan guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, serta peserta didik sebagai subjek utama pembinaan, dan dilaksanakan secara rutin dalam keseharian sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nuril Kasypiah selaku Wakil Kepala Sekolah sekaligus Guru Pendidikan Agama Islam, kegiatan kokurikuler di SMA IT Assalam Martapura diarahkan pada pembiasaan ibadah dan penguatan karakter religius peserta didik. Bentuk kegiatan kokurikuler tersebut antara lain shalat Dhuha berjamaah, kultum (kuliah tujuh menit), serta pelibatan siswa dalam praktik ibadah seperti menjadi imam shalat dan penyampai kultum.

Ibu Nuril Kasypiah menjelaskan pelaksanaan pembiasaan ibadah tersebut sebagai berikut:

“Setiap hari, terkecuali hari Jumat dan Sabtu, setelah tahfidz itu dibarengi dengan sholat dhuha. Jadi anak-anak itu sudah terbiasa datang pagi, menghafal Al-Qur’an, lalu sholat dhuha berjamaah sebelum masuk ke pembelajaran.”²⁵

Kegiatan shalat Dhuha berjamaah diposisikan sebagai sarana pembiasaan ibadah sunnah yang dilaksanakan secara konsisten. Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan seluruh peserta didik dengan pendampingan guru, sehingga tercipta suasana ibadah yang tertib dan terarah.

Selain shalat Dhuha, kegiatan kultum menjadi bagian penting dari pembinaan akhlak melalui kegiatan kokurikuler. Dalam pelaksanaannya, siswa dijadwalkan secara bergiliran untuk menyampaikan kultum di hadapan teman-temannya dengan bimbingan guru. Ibu Nuril Kasypiah menjelaskan tujuan kegiatan tersebut sebagai berikut:

“Kita ajarkan mereka untuk berani maju ke depan. Jadi diberikan jadwal siapa yang bertugas menjadi kultum. Gurunya cuma membimbing, selebihnya siswa yang tampil.”²⁶

Kegiatan kultum ini tidak hanya dimaksudkan sebagai penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan keberanian, kepercayaan diri, serta tanggung jawab peserta didik dalam menjalankan amanah yang diberikan sekolah.

Selain itu, peserta didik juga dilibatkan secara aktif dalam pelaksanaan ibadah berjamaah dengan menjadi imam shalat. Pelibatan siswa dalam peran-peran ibadah ini diposisikan sebagai bagian dari pembinaan akhlak praktis yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik.

²⁵ Wawancara dengan Ibu Nuril Kasypiah 08 Desember 2025 jam 10.00 WITA

²⁶ Wawancara dengan Ibu Nuril Kasypiah 08 Desember 2025 jam 10.00 WITA

Ibu Nuril Kasypiah menuturkan:

“Bukan hanya kultum, tapi juga imam sholat itu kita latih dari siswa. Jadi mereka tidak hanya mendengar, tapi juga mempraktikkan langsung.”²⁷

Kegiatan kokurikuler di SMA IT Assalam Martapura juga diperkuat melalui program-program pembiasaan mingguan, khususnya kegiatan hari Jumat. Dalam satu bulan, kegiatan hari Jumat dilaksanakan dengan variasi kegiatan yang berbeda-beda, seperti kegiatan keagamaan, kebersihan lingkungan, dan aktivitas fisik.

Ibu Nuril Kasypiah menjelaskan pola kegiatan Jumat sebagai berikut:

“Dalam sebulan itu ada empat Jumat. Jumat pertama senam, Jumat berikutnya bersih-bersih, kemudian Jumat ceramah.”²⁸

Kegiatan Jumat ceramah diisi dengan tausiah dan penyampaian materi keagamaan yang berkaitan dengan sikap dan perilaku peserta didik, sedangkan kegiatan Jumat bersih diarahkan pada pembinaan kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Variasi kegiatan ini dirancang agar pembinaan akhlak tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga aspek sosial dan fisik peserta didik.

Sekolah juga menghadirkan ustaz dari luar untuk memperkaya wawasan keagamaan peserta didik. Menurut narasumber, pendekatan ini membantu peserta didik memiliki pengetahuan awal sebelum masuk ke materi PAI di kelas, sehingga pembelajaran tidak dimulai dari titik nol.

“Anak-anak itu sudah dapat informasi duluan dari ceramah di masjid. Jadi waktu masuk pelajaran agama, mereka merasa, ‘Oh ini pernah dibahas,’ dan itu memudahkan pembinaan.”²⁹

²⁷ Wawancara dengan Ibu Nuril Kasypiah 08 Desember 2025 jam 10.00 WITA

²⁸ Wawancara dengan Ibu Nuril Kasypiah 08 Desember 2025 jam 10.00 WITA

²⁹ Wawancara dengan Ibu Nuril Kasypiah 08 Desember 2025 jam 10.00 WITA

Selain kegiatan harian dan mingguan, pembinaan akhlak melalui kegiatan kokurikuler juga terintegrasi dengan program tahfidz Al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin. Program tahfidz menjadi bagian dari muatan lokal sekolah dan dilaksanakan sebelum kegiatan shalat Dhuha. Dalam pelaksanaannya, sekolah menetapkan target hafalan tertentu bagi peserta didik.

“Kita mengharapkan anak-anak yang bersekolah di sini, dia bisa menghafal Al-Qur'an. Walaupun ini SMA, kita tetap mengharapkan dia bisa menghafal Al-Qur'an.”

Pelaksanaan tahfidz dilengkapi dengan sistem penghargaan bagi peserta didik yang mencapai target hafalan yang ditetapkan sekolah.

Ia menambahkan:

“Kalau dalam satu tahun hafal tiga juz, kita beri reward, salah satunya menggratiskan SPP selama satu tahun.”³⁰

Program penghargaan tersebut menjadi bagian dari mekanisme sekolah dalam menjaga konsistensi dan motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan kokurikuler berbasis keagamaan.

Secara keseluruhan, data wawancara menunjukkan bahwa pembinaan akhlak melalui kegiatan kokurikuler di SMA IT Assalam Martapura dilaksanakan melalui pembiasaan ibadah harian, pelibatan aktif peserta didik dalam praktik keagamaan, kegiatan kultum, variasi program Jumat, serta integrasi program tahfidz Al-Qur'an dengan sistem pembinaan yang terstruktur dan terjadwal.

³⁰ Wawancara dengan Ibu Nuril Kasypiah 08 Desember 2025 jam 10.00 WITA

c. MAN Kota Banjarbaru

Pembinaan akhlak mulia melalui kegiatan kokurikuler di MAN Kota Banjarbaru dilaksanakan melalui berbagai pembiasaan ibadah dan kegiatan pendukung pembelajaran yang berada di luar jam pelajaran inti, namun tetap terprogram dan terjadwal secara sistematis. Kegiatan kokurikuler ini melibatkan guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, serta peserta didik, dan dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari budaya madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Naseri selaku Guru Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak), kegiatan kokurikuler keagamaan di MAN Kota Banjarbaru mencakup pelaksanaan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah, pembacaan doa dan dzikir bersama, serta keterlibatan siswa sebagai petugas ibadah. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan secara bergiliran dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap rangkaian kegiatan.

Bapak Naseri menjelaskan pelibatan siswa dalam kegiatan ibadah berjamaah sebagai berikut:

“Salat Dhuha dan Dhuhur berjamaah itu petugasnya semua dari siswa, mulai dari muadzin, imam, sampai yang memimpin doa. Itu digilir setiap hari, jadi semua siswa punya kesempatan dan tanggung jawab.”³¹

Pelibatan siswa sebagai petugas ibadah diposisikan sebagai bagian dari pembinaan tanggung jawab dan kepercayaan diri peserta didik dalam menjalankan peran keagamaan di lingkungan madrasah. Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendampingan guru untuk memastikan keteraturan dan ketertiban pelaksanaan ibadah.

³¹ Wawancara dengan Bapak Naseri 12 Desember 2025 jam 10.00 WITA

Selain shalat berjamaah, kegiatan kokurikuler juga diperkuat melalui pembiasaan adab dalam interaksi keseharian. Salah satu bentuk pembiasaan tersebut adalah tradisi salaman antara siswa dan guru, baik di pagi hari sebelum pembelajaran dimulai maupun sebelum dan sesudah pelajaran di kelas.

Bapak Naseri menjelaskan praktik tersebut sebagai berikut:

“Setiap pagi anak-anak berbaris di depan sekolah untuk salaman. Di dalam kelas, anak-anak berdiri hormat kepada guru sebelum dan sesudah materi, lalu salaman.”³²

Pembiasaan adab ini dilaksanakan secara konsisten dan menjadi bagian dari rutinitas harian madrasah. Praktik tersebut diposisikan sebagai latihan sikap hormat dan sopan santun yang terintegrasi dengan kegiatan kokurikuler.

Kegiatan kokurikuler di MAN Kota Banjarbaru juga mencakup program pembiasaan ibadah dan akhlak yang dilaksanakan secara berkala, seperti kegiatan Jumat Takwa. Kegiatan ini diisi dengan pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah, ceramah keagamaan, serta pembacaan Yasin dan doa bersama.

Bapak Naseri menjelaskan variasi kegiatan Jumat sebagai berikut:

“Jumat kita ada beberapa; ada Jumat Takwa, Jumat Sehat, Jumat Bersih, dan Jumat Ceria. Itu dilaksanakan bergantian setiap pekan.”³³

Dalam pelaksanaan Jumat Takwa, siswa diarahkan untuk mengikuti rangkaian ibadah dan kegiatan keagamaan dengan tertib. Sementara itu, Jumat Bersih dan Jumat Sehat diarahkan pada pembinaan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan dan kesehatan jasmani peserta didik.

³² Wawancara dengan Bapak Naseri 12 Desember 2025 jam 10.00 WITA

³³ Wawancara dengan Bapak Naseri 12 Desember 2025 jam 10.00 WITA

Selain kegiatan rutin mingguan, pembinaan akhlak melalui kegiatan kokurikuler juga diperkuat dengan kegiatan ibadah pada momen-momen tertentu, seperti pelaksanaan shalat berjamaah pada waktu Asar dan Dzuhur yang disesuaikan dengan jadwal sekolah. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, guru melakukan pendampingan untuk memastikan ketertiban dan keterlibatan seluruh peserta didik.

“Kalau azan sudah berkumandang, kegiatan apa pun dihentikan. Anak-anak diarahkan untuk bersiap shalat berjamaah. Itu sudah jadi kebiasaan di madrasah.”³⁴

Kegiatan kokurikuler di MAN Kota Banjarbaru juga didukung oleh program pembiasaan ibadah yang dilaksanakan secara berkelanjutan selama tahun ajaran, termasuk pembiasaan dzikir dan bacaan keagamaan pada waktu-waktu tertentu. Setiap hari memiliki pembiasaan bacaan yang berbeda sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan madrasah.

Bapak Naseri menjelaskan:

“Kalau sebelum ceramah hari Selasa itu membaca selawat. Hari Rabu membaca Asmaul Husna. Hari Kamis membaca selawat, dan hari Jumat itu membaca Yasin.”³⁵

Pembiasaan bacaan keagamaan tersebut dilaksanakan secara kolektif dan dipandu oleh guru atau siswa yang bertugas. Kegiatan ini menjadi bagian dari penguatan suasana religius dan pembiasaan lisan peserta didik dengan dzikir dan bacaan keagamaan.

³⁴ Wawancara dengan Bapak Naseri 12 Desember 2025 jam 10.00 WITA

³⁵ Wawancara dengan Bapak Naseri 12 Desember 2025 jam 10.00 WITA

Kegiatan kokurikuler yang dirasakan oleh peserta didik MAN Kota Banjarbaru sebagai bagian yang sangat menonjol dalam pembinaan akhlak mulia. Ahmad Murtadha menjelaskan bahwa pembiasaan ibadah seperti shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan secara rutin dan terjadwal, sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sekolah.

“Shalat dhuha dan dzuhur itu sudah terjadwal. Kalau tidak ikut rasanya ada yang kurang.”³⁶

Selain shalat berjamaah, kegiatan tahfiz Al-Qur'an juga termasuk dalam kegiatan kokurikuler yang dirasakan pengaruhnya secara langsung. Peserta didik memiliki target hafalan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing, dan prosesnya dilakukan secara bertahap dengan bimbingan guru.

“Tahfiznya ada target, tapi tidak memaksa. Guru membimbing pelan-pelan.”³⁷

Asti Nurhidayati menambahkan bahwa kegiatan kokurikuler seperti tahfiz dan tadarus membuat peserta didik lebih berhati-hati dalam bersikap dan berbicara, karena merasa memiliki kedekatan yang lebih intens dengan Al-Qur'an.

“Kalau sering menghafal Al-Qur'an, rasanya jadi lebih menjaga sikap.”³⁸

Secara keseluruhan, data wawancara menunjukkan bahwa pembinaan akhlak melalui kegiatan kokurikuler di MAN Kota Banjarbaru dilaksanakan melalui pembiasaan ibadah berjamaah, pelibatan aktif peserta didik sebagai petugas

³⁶ Wawancara dengan murid Ahmad Murtadha dan Asti Nurhidayati, 12 Desember 2025 jam 11.00 WITA

³⁷ Wawancara dengan murid Ahmad Murtadha dan Asti Nurhidayati, 12 Desember 2025 jam 11.00 WITA

³⁸ Wawancara dengan murid Ahmad Murtadha dan Asti Nurhidayati, 12 Desember 2025 jam 11.00 WITA

ibadah, pembiasaan adab dan sopan santun, variasi kegiatan Jumat, serta pembiasaan dzikir dan bacaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan terjadwal.

3. Pembinaan Akhlak Mulia melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

a. SMK PGRI Banjarbaru

Kegiatan ekstrakurikuler di SMK PGRI Banjarbaru diposisikan sebagai bagian integral dari proses pembinaan akhlak mulia peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan pendidik yang terlibat langsung dalam pembinaan karakter, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya diarahkan pada pengembangan minat dan bakat siswa, tetapi juga difungsikan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepedulian sosial.

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi perhatian utama dalam pembinaan akhlak peserta didik adalah Baca Tulis Al-Qur'an (BTA). Program BTA ditetapkan sebagai kegiatan wajib bagi seluruh peserta didik, terutama karena adanya kesadaran pihak sekolah terhadap kondisi awal kemampuan keagamaan siswa yang beragam. Ustadz Muhammad Rizwan Ilhami menjelaskan bahwa kewajiban BTA dilatarbelakangi oleh fenomena masih banyaknya siswa tingkat SMA/SMK yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Muhammad Rizwan Ilhami berikut ini:

“BTA kenapa jadi wajib? Karena kita membaca fenomena bahwa banyak sekali anak-anak zaman sekarang yang tidak bisa membaca Al-Qur'an. Maka kita wajib bertanggung jawab untuk itu. Secara umum, seseorang itu harus bisa

mengaji, apalagi tingkat SMA atau SMK. Kalau lulus SMK tidak bisa mengaji, itu berpengaruh pada diri sendiri maupun nama baik sekolah.”³⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan BTA dipandang sebagai tanggung jawab moral dan institusional sekolah dalam membekali peserta didik dengan kompetensi keagamaan dasar. Dalam pelaksanaannya, kegiatan BTA dirancang secara sistematis dengan memperhatikan perbedaan kemampuan peserta didik. Sekolah menyediakan pendampingan dan pengelompokan belajar agar siswa dapat mengikuti kegiatan tanpa rasa malu maupun tekanan.

Selain BTA, kegiatan ekstrakurikuler lain seperti Habsyi, Rohani Islam (Rohis), dan organisasi siswa juga diarahkan untuk mendukung pembinaan akhlak mulia. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi wadah bagi peserta didik untuk belajar bekerja sama, bertanggung jawab, serta menumbuhkan sikap disiplin dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks ini, ekstrakurikuler tidak dipahami sebagai aktivitas tambahan semata, melainkan sebagai ruang pembiasaan nilai-nilai sosial dan religius di luar jam pembelajaran formal.

Ustadzah Aan Repana menjelaskan bahwa melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan tersebut, sekolah berupaya menanamkan nilai akhlak secara bertahap dan berkelanjutan. Pembinaan dilakukan tidak dengan pendekatan pemaksaan, melainkan melalui pendampingan dan pembiasaan yang konsisten.

Lebih lanjut, kegiatan ekstrakurikuler juga berfungsi sebagai sarana pembinaan akhlak sosial, khususnya dalam menumbuhkan kepedulian, empati, dan kejujuran. Hal ini tampak dalam pelaksanaan program infak dan kegiatan sosial

³⁹ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Rizwan Ilhami, 4 Desember 2025 jam 10.00 WITA

yang sering dikaitkan dengan aktivitas ekstrakurikuler. Dana yang terkumpul dari kegiatan infak kemudian disalurkan kepada siswa yang membutuhkan atau digunakan untuk kepentingan sosial lainnya, sehingga peserta didik dapat merasakan secara langsung makna berbagi dan peduli terhadap kondisi orang lain.

Ustadz Muhammad Rizwan Ilhami menjelaskan tujuan dari pembiasaan infak tersebut sebagai berikut:

“Yang paling utama ditanamkan kepada siswa terkait dengan kegiatan infak itu adalah rasa peduli atau sosial terhadap teman-teman sesamanya. Dari segi agama juga menjadi amal jariyah dan sedekah, yang diharapkan bisa membentuk kepekaan hati siswa terhadap orang lain.”⁴⁰

Selain nilai kepedulian sosial, kegiatan ekstrakurikuler juga digunakan sebagai sarana pembinaan kedisiplinan dan tanggung jawab. Setiap kegiatan memiliki aturan waktu, peran, dan tanggung jawab yang harus dipatuhi oleh peserta didik. Dalam pelaksanaannya, guru pembina melakukan pendampingan sekaligus pengawasan agar kegiatan berjalan sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan sekolah.

Dalam konteks pembinaan akhlak peserta didik kelas X, kegiatan ekstrakurikuler diposisikan sebagai tahap awal pembentukan karakter. Peserta didik kelas X didorong untuk aktif mengikuti kegiatan agar terbiasa dengan pola disiplin, tanggung jawab, dan keterlibatan positif dalam lingkungan sekolah. Pembiasaan ini diharapkan menjadi bekal bagi siswa ketika naik ke kelas XI dan XII, sehingga nilai-nilai akhlak yang telah ditanamkan dapat terus terjaga dan berkembang.

⁴⁰ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Rizwan Ilhami, 4 Desember 2025 jam 10.00 WITA

Secara keseluruhan, penyajian data ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di SMK PGRI Banjarbaru memiliki peran penting dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik. Melalui program BTA, kegiatan keagamaan, organisasi siswa, serta aktivitas sosial, sekolah berupaya membentuk karakter religius, disiplin, dan peduli sosial pada diri peserta didik secara berkelanjutan. Seluruh data yang disajikan mencerminkan praktik pembinaan akhlak sebagaimana dialami dan disampaikan langsung oleh informan di lapangan.

b. SMA IT Assalam Martapura

Kegiatan ekstrakurikuler di SMA IT Assalam Martapura diselenggarakan sebagai bagian dari pembinaan akhlak mulia peserta didik yang melengkapi kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah dan peserta didik, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya diarahkan pada pengembangan minat dan bakat, tetapi juga diposisikan sebagai sarana pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab, sportivitas, kerja sama, serta penguatan karakter islami dalam konteks aktivitas non-akademik.

SMA IT Assalam Martapura menyediakan berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler, baik yang bersifat olahraga, seni, maupun sosial, seperti futsal, voli, badminton, memanah, Palang Merah Remaja (PMR), serta kegiatan lain yang disesuaikan dengan minat peserta didik. Meskipun tidak seluruhnya berlabel keagamaan, kegiatan-kegiatan tersebut tetap berada dalam kerangka pembinaan akhlak yang mengacu pada nilai-nilai Islam.

Hal ini tercermin dari keterangan peserta didik SMA IT Assalam Martapura. Ahmad Sarwani menjelaskan jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diikutinya sebagai berikut:

“Futsal lawan badminton.”

Sementara itu, Zulfa menyampaikan keterlibatannya dalam kegiatan ekstrakurikuler lain yang bersifat sosial dan kesehatan:

“Badminton sama PMR.”⁴¹

Data tersebut menunjukkan bahwa sekolah memberikan ruang yang cukup luas bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri melalui kegiatan ekstrakurikuler yang beragam. Kegiatan-kegiatan ini dilaksanakan pada waktu tertentu di luar jam pelajaran inti dan diikuti secara sukarela oleh peserta didik sesuai dengan minat masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan ekstrakurikuler di SMA IT Assalam Martapura tidak dilepaskan dari nilai-nilai pembinaan akhlak. Setiap kegiatan tetap berada dalam pengawasan guru pembina, terutama dalam hal kedisiplinan waktu, kerapian berpakaian, etika berinteraksi, serta kepatuhan terhadap aturan sekolah. Melalui keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik dilatih untuk menghargai waktu, bekerja sama dalam tim, serta bertanggung jawab terhadap peran yang diemban.

Zulfa menilai bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa berjalan dengan baik dan menjadi bagian dari rutinitas sekolah yang tidak terpisahkan dari

⁴¹ Wawancara dengan murid SMA IT Assalam Martapura Ahmad Sarwani dan Zulfa, 08 Desember 2025 jam 09.00

pembinaan karakter. Kegiatan tersebut tidak hanya menjadi sarana rekreasi, tetapi juga melatih kedisiplinan dan komitmen siswa terhadap aktivitas yang diikuti.⁴²

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler di SMA IT Assalam Martapura juga diarahkan agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai religius yang telah dibiasakan dalam kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Peserta didik tetap dituntut untuk menjaga adab, sopan santun, serta etika islami selama mengikuti kegiatan, baik dalam interaksi dengan guru pembina maupun dengan sesama peserta didik.

Meskipun tidak secara eksplisit disebut sebagai kegiatan pembinaan akhlak, ekstrakurikuler di SMA IT Assalam Martapura menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan sebelumnya, seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai arena praktik nyata pembiasaan akhlak mulia dalam konteks sosial dan aktivitas non-akademik.

Secara keseluruhan, penyajian data ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di SMA IT Assalam Martapura memiliki peran pendukung dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik. Melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan olahraga, sosial, dan pengembangan diri, peserta didik dibimbing untuk menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan sportivitas yang sejalan dengan karakter islami yang menjadi orientasi sekolah.

⁴² Wawancara dengan murid SMA IT Assalam Martapura Ahmad Sarwani dan Zulfa, 08 Desember 2025 jam 09.00

c. MAN Kota Banjarbaru

Kegiatan ekstrakurikuler di MAN Kota Banjarbaru diselenggarakan sebagai bagian dari upaya pembinaan akhlak mulia peserta didik yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan pihak manajerial madrasah, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya diarahkan pada pengembangan minat dan bakat siswa, tetapi juga ditempatkan dalam koridor pembinaan karakter, tanggung jawab, kedisiplinan, serta kepatuhan terhadap nilai-nilai religius.

MAN Kota Banjarbaru menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, antara lain paskibra, Palang Merah Remaja (PMR), pramuka, marching band, siswa pecinta alam, bela diri, habsyi, futsal, serta kegiatan seni dan olahraga lainnya. Seluruh kegiatan tersebut berada di bawah pengawasan sekolah dan diarahkan agar tidak terlepas dari nilai-nilai ibadah dan akhlak mulia.

Ahmad Murtadha menyampaikan bahwa meskipun kegiatan ekstrakurikuler beragam, seluruh aktivitas tetap diarahkan untuk membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama.

“Kalau ikut kegiatan di luar kelas, kami tetap diingatkan soal disiplin dan tanggung jawab.”⁴³

Peserta didik juga menyampaikan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, terdapat aturan yang harus dipatuhi, termasuk kewajiban menghentikan aktivitas ketika waktu shalat tiba. Hal ini dirasakan sebagai bentuk pembinaan akhlak yang konsisten antara kegiatan keagamaan dan non-keagamaan.

⁴³ Wawancara dengan murid Ahmad Murtadha dan Asti Nurhidayati, 12 Desember 2025 jam 11.00 WITA

Asti Nurhidayati menuturkan bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik belajar bekerja sama dengan teman, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab terhadap peran yang diberikan.

Bapak Naseri selaku Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa seluruh kegiatan ekstrakurikuler di madrasah harus tunduk pada nilai-nilai keagamaan, terutama dalam hal pelaksanaan ibadah wajib. Hal ini ditegaskan dalam pernyataannya berikut:

“Kami instruksikan kepada pelatih agar ketika azan berkumandang, semua kegiatan harus berhenti total. Seramai apa pun latihannya, harus berhenti untuk salat asar berjemaah. Karena kegiatan apa pun itu tidak boleh mengalahkan kewajiban ibadah.”⁴⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di MAN Kota Banjarbaru tidak berdiri sebagai aktivitas bebas, melainkan berada dalam kerangka disiplin religius yang jelas. Setiap siswa yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler tetap dituntut untuk memprioritaskan kewajiban ibadah sebagai bagian dari pembinaan akhlak.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga diposisikan sebagai sarana pembinaan akhlak sosial, seperti kerja sama, kepemimpinan, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam kegiatan seperti PMR dan pramuka, peserta didik dilatih untuk bertanggung jawab, saling membantu, serta memiliki kepekaan sosial terhadap lingkungan sekitar. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui keterlibatan langsung siswa dalam aktivitas kelompok yang menuntut koordinasi dan kedisiplinan.

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Naseri 12 Desember 2025 jam 10.00 WITA

Bapak Naseri juga menegaskan bahwa dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler, siswa tidak hanya dinilai dari keterampilan teknis, tetapi juga dari sikap dan perilaku selama kegiatan berlangsung. Adab, kedisiplinan, serta kepatuhan terhadap aturan menjadi perhatian utama dalam proses pembinaan.

Kegiatan ekstrakurikuler di MAN Kota Banjarbaru juga dikaitkan dengan pembinaan akhlak peserta didik kelas X sebagai tahap awal pembentukan karakter. Peserta didik kelas X didorong untuk aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler agar terbiasa dengan disiplin, tanggung jawab, dan keterlibatan positif dalam lingkungan madrasah. Pembiasaan ini dipandang penting sebagai fondasi yang akan berpengaruh pada sikap dan perilaku siswa di kelas XI dan XII.⁴⁵

Selain dari perspektif guru, data dari peserta didik juga menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dirasakan sebagai bagian dari pembinaan karakter. Peserta didik memahami bahwa keterlibatan dalam kegiatan di luar kelas bukan sekadar pengisi waktu luang, tetapi juga sarana untuk belajar bekerja sama, menghargai aturan, dan menjaga sikap selama berada di lingkungan madrasah.

Secara keseluruhan, penyajian data ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di MAN Kota Banjarbaru dilaksanakan dalam kerangka pembinaan akhlak mulia yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Melalui pengawasan yang konsisten, penegasan prioritas ibadah, serta pembiasaan sikap disiplin dan tanggung jawab, kegiatan ekstrakurikuler menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik di madrasah.

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Naseri 12 Desember 2025 jam 10.00 WITA

Untuk merangkum dan memperjelas hasil temuan lapangan mengenai pembinaan akhlak mulia peserta didik di ketiga sekolah, hasil penelitian tersebut disajikan dalam bentuk matriks pembinaan melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler sebagai berikut.

MATRIKS 4.1

No.	Sekolah	Intrakurikuler	Ekstrakurikuler	Kokurikuler
1	SMK PGRI Banjarbaru	Penanaman disiplin, tanggung jawab dan etos kerja melalui pembelajaran teori dan praktik.	Habsyi, organisasi siswa dan olahraga sebagai pembiasaan kerja sama dan sportivitas.	Sholat dhuha berjamaah, ceramah pagi, tadarus sebagai penguatan ketaatan dan konsistensi spiritual.
2	SMA IT Assalam Martapura	Integrasi nilai keislaman dan keteladanan guru dalam pembelajaran PAI dan mata pelajaran pendukung.	Kepramukaan dan kegiatan keagamaan sebagai pembiasaan disiplin, kepemimpinan, religiusitas.	Praktik ibadah dan pembiasaan keagamaan, proyek penguatan karakter sebagai penguatan intrakurikuler.
3	MAN Kota Banjarbaru	Internalisasi nilai religius dalam pembelajaran PAI dan mata pelajaran umum.	Rohis dan kegiatan sosial sebagai pembentukan kepedulian dan tanggung jawab sosial.	Literasi keagamaan dan pembiasaan ibadah sebagai pendalaman/penguatan nilai.

C. Analisis Data

1. Kerangka Analisis Data Penelitian

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah seluruh data lapangan disajikan secara deskriptif pada bagian penyajian data. Proses analisis mengacu pada teknik analisis data kualitatif sebagaimana telah diuraikan dalam Bab III, yaitu

melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahapan tersebut digunakan untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan bersifat sistematis, terarah, dan berlandaskan pada data empiris yang diperoleh dari lapangan.

Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan pemilahan dan pengelompokan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian, yakni pembinaan akhlak mulia peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler pada siswa kelas X. Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian disisihkan, sementara data yang relevan diklasifikasikan berdasarkan jenis kegiatan dan konteks pelaksanaannya di masing-masing sekolah.

Tahap selanjutnya adalah penyajian data, yaitu pengorganisasian data hasil reduksi ke dalam bentuk narasi yang sistematis dan terstruktur. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan temuan lapangan berdasarkan fokus kegiatan pembinaan akhlak (intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler), sehingga memudahkan peneliti dalam membaca pola, kecenderungan, dan makna yang terkandung dalam praktik pembinaan akhlak di lapangan.

Pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan dengan menggunakan kerangka teori yang telah dibahas pada Bab II. Teori-teori tentang pendidikan akhlak, pembiasaan, keteladanan, serta internalisasi nilai digunakan sebagai landasan analitis untuk memahami makna data lapangan secara lebih mendalam. Proses verifikasi dilakukan secara berkelanjutan dengan cara menelaah kembali kesesuaian antara

data, interpretasi, dan teori, sehingga kesimpulan yang dihasilkan bersifat kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan temuan lapangan, tetapi juga untuk menjelaskan dan memaknai praktik pembinaan akhlak mulia peserta didik dalam kerangka teoritis pendidikan akhlak Islam, sesuai dengan pendekatan dan teknik analisis data kualitatif yang telah ditetapkan.

2. Analisis Pembinaan Akhlak Mulia melalui Kegiatan Intrakurikuler

Berdasarkan data lapangan yang telah disajikan, pembinaan akhlak mulia melalui kegiatan intrakurikuler di ketiga sekolah penelitian dilaksanakan melalui pendekatan yang bersifat terpadu, terutama melalui pembiasaan perilaku baik, keteladanan guru, serta proses refleksi dan internalisasi nilai akhlak dalam pembelajaran. Ketiga unsur tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan membentuk satu kesatuan proses pendidikan akhlak dalam konteks kegiatan intrakurikuler.

Dalam perspektif pendidikan akhlak Islam, pembiasaan dipandang sebagai metode fundamental dalam pembentukan karakter. Akhlak tidak terbentuk melalui penyampaian pengetahuan semata, melainkan melalui pengulangan perilaku baik secara konsisten hingga nilai tersebut terinternalisasi dalam diri peserta didik. Praktik pembiasaan yang ditemukan dalam pembelajaran intrakurikuler, seperti doa sebelum dan sesudah pembelajaran, penegakan disiplin kelas, serta penguatan adab terhadap guru menunjukkan upaya sistematis sekolah dalam menanamkan nilai akhlak pada ranah afektif dan perilaku siswa.

Namun demikian, pembiasaan tersebut tidak dilepaskan dari peran keteladanan guru sebagai figur moral dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai *uswah hasanah* yang sikap dan perilakunya menjadi rujukan peserta didik. Keteladanan guru dalam bersikap disiplin, sabar, adil, dan konsisten memperkuat efektivitas pembiasaan yang dilakukan, karena peserta didik melihat secara langsung bagaimana nilai akhlak diwujudkan dalam praktik nyata.⁴⁶ Dalam kerangka pendidikan Islam, keteladanan dipandang sebagai metode paling efektif dalam pembinaan akhlak, karena peserta didik cenderung meniru perilaku figur yang mereka hormati.⁴⁷

Selain pembiasaan dan keteladanan, pembinaan akhlak melalui kegiatan intrakurikuler juga melibatkan proses refleksi dan internalisasi nilai. Data menunjukkan bahwa guru sering mengajak peserta didik untuk merefleksikan perilaku yang dilakukan, memahami konsekuensi moralnya, serta diarahkan untuk memperbaiki sikap melalui tindakan konkret. Proses refleksi ini sejalan dengan konsep internalisasi nilai dalam pendidikan akhlak Islam, yang menekankan pentingnya kesadaran batin agar peserta didik melakukan kebaikan bukan karena paksaan, melainkan karena dorongan dari dalam diri.⁴⁸

Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak mulia melalui kegiatan intrakurikuler dilaksanakan melalui proses yang berlapis dan saling menguatkan, yaitu pembiasaan perilaku baik, keteladanan guru, serta refleksi dan internalisasi nilai akhlak. Temuan ini memperlihatkan kesesuaian antara

⁴⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 169–170

⁴⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 85–87.

⁴⁸ Imam Al-Ghazali, *ihya' 'Ulumiddin Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah*, h. 168

praktik pembinaan akhlak di lapangan dengan teori pendidikan akhlak Islam yang menempatkan akhlak sebagai hasil dari proses pendidikan yang berkelanjutan, sadar, dan kontekstual.⁴⁹

3. Analisis Pembinaan Akhlak Mulia melalui Kegiatan Kokurikuler

Berdasarkan hasil penyajian data, pembinaan akhlak mulia melalui kegiatan kokurikuler di SMA IT Assalam Martapura, SMK PGRI Banjarbaru, dan MAN Kota Banjarbaru dilaksanakan melalui rangkaian kegiatan keagamaan dan pembiasaan yang terstruktur di luar jam pelajaran inti, namun masih berada dalam kerangka kurikulum sekolah. Kegiatan kokurikuler tersebut meliputi shalat berjamaah, shalat duha, tadarus Al-Qur'an, tahfiz, ceramah keagamaan, Jumat Takwa, serta pembiasaan doa dan dzikir harian. Seluruh kegiatan ini berfungsi sebagai penguat nilai-nilai akhlak yang telah ditanamkan melalui kegiatan intrakurikuler.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kegiatan kokurikuler memiliki fungsi strategis sebagai media internalisasi nilai akhlak, karena memungkinkan peserta didik mempraktikkan secara langsung ajaran-ajaran moral dan religius dalam suasana kolektif dan berulang. Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak tidak cukup diajarkan melalui pengetahuan, tetapi harus dilatih melalui amal dan pembiasaan yang terus-menerus hingga menjadi karakter yang melekat dalam diri seseorang. Temuan lapangan menunjukkan bahwa kegiatan seperti shalat berjamaah dan tadarus rutin di ketiga sekolah menjadi sarana latihan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual peserta didik.

⁴⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991), h. 51–53

Di SMK PGRI Banjarbaru, kegiatan kokurikuler seperti shalat berjamaah, ceramah pagi, dan tadarus Juz ‘Amma dilaksanakan secara konsisten sebelum pembelajaran dimulai. Data wawancara menunjukkan bahwa pada tahap awal, kegiatan ini memerlukan pengawasan intensif dari guru, namun seiring waktu berkembang menjadi kesadaran internal siswa. Perubahan ini menunjukkan terjadinya proses internalisasi nilai, di mana peserta didik tidak lagi menjalankan ibadah karena tekanan eksternal, tetapi karena telah terbentuk kebiasaan dan kesadaran diri. Hal ini sejalan dengan konsep internalisasi nilai akhlak yang menempatkan kesadaran batin (*al-wā‘ī al-dākhilī*) sebagai indikator keberhasilan pendidikan akhlak.⁵⁰

Sementara itu, di SMA IT Assalam Martapura, kegiatan kokurikuler seperti tahfiz Al-Qur’an, shalat duha berjamaah, kultum siswa, dan kegiatan Jumat variatif (Jumat ceramah, kebersihan, dan senam) dirancang secara sistematis sebagai bagian dari budaya sekolah Islam terpadu. Program tahfiz tidak hanya berorientasi pada capaian hafalan, tetapi juga dimaksudkan untuk membentuk akhlak peserta didik melalui kedisiplinan, kesabaran, dan keistiqamahan. Dalam teori pendidikan Islam, interaksi intensif dengan Al-Qur’an diyakini memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan akhlak, karena Al-Qur’an dipandang sebagai sumber nilai moral sekaligus pedoman hidup.⁵¹

Adapun di MAN Kota Banjarbaru, kegiatan kokurikuler keagamaan menunjukkan ciri khas madrasah yang kuat, terutama melalui shalat duha dan

⁵⁰ Imam Al-Ghazali, *iḥyā’ ‘Ulumiddin Terj. Ibnu Ibrahim Ba’adillah*, h. 52–54.

⁵¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 109–111.

dhuhur berjamaah, tadarus, tahfiz, serta program Jumat Takwa, Jumat Bersih, dan Jumat Sehat. Data menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya menekankan aspek ibadah individual, tetapi juga dimensi sosial dan tanggung jawab kolektif. Keterlibatan siswa sebagai petugas ibadah (imam, muadzin, pembaca doa) menjadi sarana pembinaan akhlak berupa tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kepemimpinan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Ibn Miskawaih bahwa akhlak mulia terbentuk melalui latihan perbuatan baik yang dilakukan secara sadar dan berulang dalam kehidupan sosial.⁵²

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa kegiatan kokurikuler berfungsi sebagai jembatan antara nilai normatif yang diajarkan di kelas dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, serta interaksi sosial dalam kegiatan bersama, peserta didik mengalami proses pendidikan akhlak secara holistik. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan akhlak yang efektif harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan.⁵³

Dengan demikian, pembinaan akhlak mulia melalui kegiatan kokurikuler di ketiga sekolah penelitian menunjukkan kesesuaian antara praktik lapangan dan teori pendidikan akhlak Islam. Kegiatan kokurikuler tidak hanya berperan sebagai pelengkap pembelajaran intrakurikuler, tetapi menjadi ruang strategis bagi pembentukan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial peserta didik melalui proses pembiasaan dan internalisasi nilai yang berkelanjutan.

⁵² Thibtum Mujaah dan Abdul Khobir, Pemikiran Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Relevansinya dengan Paradigma Pendidikan Humanistik Modern, *Al Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2, 2025, h. 126.

⁵³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 65–67.

4. Analisis Pembinaan Akhlak Mulia melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Berdasarkan hasil penyajian data, kegiatan ekstrakurikuler di SMA IT Assalam Martapura, SMK PGRI Banjarbaru, dan MAN Kota Banjarbaru berfungsi sebagai wahana penguatan akhlak mulia peserta didik melalui pengembangan minat, bakat, serta pengalaman sosial yang berada di luar struktur pembelajaran formal kelas. Kegiatan seperti BTA (Baca Tulis Al-Qur'an), Rohis, Habsyi, Pramuka, PMR, paskibra, olahraga, seni, serta kegiatan sosial dan kepedulian lingkungan menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak hanya diarahkan pada dimensi religius-spiritual, tetapi juga pada aspek sosial, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran strategis sebagai ruang aktualisasi nilai akhlak dalam konteks praktik kehidupan nyata. Al-Ghazali menegaskan bahwa pembentukan akhlak menuntut latihan amal (*riyāḍah al-naḥs*) yang berulang dan kontekstual, sehingga seseorang terbiasa melakukan kebaikan bukan karena perintah semata, tetapi karena dorongan kesadaran diri.⁵⁴ Kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang tersebut, karena peserta didik terlibat secara aktif, sukarela, dan berkesinambungan dalam berbagai aktivitas yang menuntut tanggung jawab moral dan sosial.

Di SMK PGRI Banjarbaru, kegiatan ekstrakurikuler BTA menjadi program wajib yang diposisikan sebagai fondasi pembinaan religius peserta didik. Temuan lapangan menunjukkan bahwa kewajiban BTA dilatarbelakangi oleh realitas masih rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an pada sebagian siswa. Secara analitis,

⁵⁴ Imam Al-Ghazali, *iḥyā' 'Ulumiddin Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah*, h. 167

kebijakan ini menunjukkan bahwa sekolah memandang kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai prasyarat dasar pembentukan akhlak religius. Dalam teori pendidikan Islam, penguasaan dasar ibadah dan bacaan Al-Qur'an dipandang sebagai pintu masuk bagi pembentukan sikap takwa dan kontrol diri peserta didik.⁵⁵

Sementara itu, di SMA IT Assalam Martapura, kegiatan ekstrakurikuler seperti PMR, futsal, badminton, panahan, dan kegiatan seni tidak dilepaskan dari misi pembinaan akhlak. Meskipun bersifat non-keagamaan, kegiatan tersebut tetap diarahkan untuk menanamkan nilai disiplin waktu, sportivitas, kerja sama, serta tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pandangan Zakiah Daradjat bahwa pendidikan akhlak tidak hanya dibentuk melalui ibadah ritual, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang melatih pengendalian diri, empati, dan etika pergaulan.⁵⁶

Adapun di MAN Kota Banjarbaru, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, paskibra, marching band, PMR, seni hadrah, dan bela diri secara eksplisit diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman. Temuan menunjukkan bahwa setiap aktivitas ekstrakurikuler harus tunduk pada nilai ibadah, seperti kewajiban menghentikan latihan ketika waktu salat tiba. Secara analitis, pendekatan ini mencerminkan integrasi antara pembinaan fisik, sosial, dan spiritual, yang sejalan dengan konsep pendidikan akhlak holistik dalam Islam.

Lebih lanjut, kegiatan ekstrakurikuler juga berfungsi sebagai sarana pembinaan kepemimpinan dan tanggung jawab sosial peserta didik. Melalui peran sebagai ketua tim, anggota kelompok, atau pengurus organisasi siswa, peserta didik

⁵⁵ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 92–94

⁵⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 92–94.

belajar mengambil keputusan, mengelola konflik, serta bertanggung jawab atas amanah yang diberikan. Ibn Miskawaih menegaskan bahwa akhlak sosial terbentuk melalui interaksi dan latihan hidup bermasyarakat, karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang akhlaknya diuji dalam relasi dengan orang lain.⁵⁷

Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di ketiga sekolah penelitian memiliki kontribusi signifikan dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik. Ekstrakurikuler tidak berfungsi sekadar sebagai pelengkap atau hiburan, tetapi menjadi medium strategis untuk menanamkan nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kepemimpinan melalui pengalaman nyata. Temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa pembinaan akhlak yang efektif memerlukan ruang pembelajaran non-formal yang memungkinkan peserta didik mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai akhlak secara langsung dan berkelanjutan.

4. Analisis Peran Kebijakan Kurikulum dan Manajemen Sekolah dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik

Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data, pembinaan akhlak mulia peserta didik di MAN Kota Banjarbaru tidak hanya berlangsung pada tataran praktik pembelajaran dan pembiasaan di tingkat kelas, tetapi juga ditopang secara sistematis oleh kebijakan kurikulum dan manajemen sekolah. Pembinaan akhlak diposisikan sebagai tujuan fundamental pendidikan madrasah yang menjiwai

⁵⁷ Dalam pembahasannya tentang kebijakan sosial (*al-faḍā'il al-ijtimā'iyah*), Ibn Miskawaih menekankan bahwa keutamaan akhlak seperti keadilan, kasih sayang, dan kerja sama hanya dapat diwujudkan melalui kehidupan bermasyarakat dan hubungan antarindividu. Ibn Miskawaih, *Tahdhīb al-Akhlaq wa Taḥīr al-A'rāq* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985), hlm. 113–115.

seluruh program dan aktivitas sekolah, dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. sebagai fondasi utama.

Pandangan tersebut ditegaskan secara langsung oleh Ibu Alfiah selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum sebagai berikut:

“Akhlak mulia yang paling ditekankan itu pastinya keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, kepada Allah SWT. Dari situ nanti akan kelihatan sikap anak-anak sehari-hari. Jujurnya bagaimana, tanggung jawabnya bagaimana, disiplinnya bagaimana. Karena kalau anak itu sudah baik hubungannya dengan Allah, insyaallah itu akan tercermin juga ke perilaku mereka sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kebijakan pembinaan akhlak di MAN Kota Banjarbaru berangkat dari paradigma bahwa pembentukan perilaku peserta didik tidak dapat dilepaskan dari penguatan dimensi spiritual. Akhlak tidak dipahami sebagai sekadar kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi sebagai manifestasi nilai keimanan yang harus terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Lebih lanjut, Ibu Alfiah menegaskan bahwa pembinaan akhlak tidak dibebankan hanya pada mata pelajaran agama, melainkan menjadi tanggung jawab seluruh guru dan terintegrasi dalam keseluruhan kurikulum madrasah. Hal ini tercermin dalam pernyataannya berikut:

“Sebenarnya semua mata pelajaran itu ikut bertanggung jawab. Karena di madrasah ini nilai-nilai akhlak itu tidak berdiri sendiri. Delapan dimensi profil lulusan dan lima panca cinta itu harus masuk di semua pelajaran. Jadi bukan hanya guru agama saja yang menanamkan akhlak, tapi semua guru, sesuai dengan mata pelajarannya masing-masing.”

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa MAN Kota Banjarbaru menerapkan pendekatan pembinaan akhlak yang menyeluruh dan sistemik. Setiap proses pembelajaran dipandang sebagai ruang strategis untuk menanamkan nilai moral dan

etika, sehingga pembinaan akhlak menjadi bagian dari budaya akademik sekolah, bukan aktivitas tambahan yang terpisah.

Pada tataran kebijakan kurikulum, integrasi nilai-nilai Panca Cinta juga ditegaskan secara eksplisit oleh Ibu Alfiyah, sebagaimana berikut:

“Karena kami di bawah Kementerian Agama, ada kebijakan kurikulum berbasis cinta. Itu ada lima, yaitu cinta kepada Allah dan Rasul, cinta ilmu, cinta lingkungan, cinta diri sendiri dan sesama, serta cinta tanah air. Nilai-nilai itu kami masukkan ke dalam kurikulum dan juga ke dalam kegiatan-kegiatan madrasah, supaya anak-anak tidak hanya pintar, tapi juga punya akhlak.”⁵⁸

Kutipan ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak dirancang secara sadar dan terstruktur melalui kebijakan kurikulum yang berorientasi nilai. Nilai religius, sosial, dan kebangsaan dipadukan dalam satu kerangka pendidikan akhlak yang komprehensif.

Selain aspek kurikulum, peran manajemen sekolah dalam pembinaan akhlak juga tampak pada mekanisme pendampingan dan evaluasi peserta didik. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Alfiyah sebagai berikut:

“Setiap kelas itu ada guru pendampingnya dua orang. Mereka memantau perkembangan sikap dan akhlak anak-anak. Selain itu, kegiatan seperti tahfiz dan baca tulis Al-Qur'an juga dinilai, jadi bukan hanya pelajaran akademik saja yang diperhatikan, tapi bagaimana perubahan sikap anak-anak juga menjadi perhatian kami.”⁵⁹

Data tersebut menunjukkan bahwa fungsi manajerial sekolah dijalankan untuk memastikan bahwa pembinaan akhlak tidak berhenti pada tataran perencanaan, tetapi benar-benar dipantau dan dievaluasi dalam praktik sehari-hari.

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Alfiyah Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MAN Kota Banjarbaru, 12 Desember 2025 jam 09.00

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Alfiyah Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MAN Kota Banjarbaru, 12 Desember 2025 jam 09.00

Pendampingan guru dan evaluasi berkelanjutan menjadi instrumen penting dalam menjaga konsistensi pembinaan akhlak di lingkungan madrasah.

Secara keseluruhan, analisis ini menegaskan bahwa pembinaan akhlak mulia peserta didik di MAN Kota Banjarbaru memperoleh penguatan yang signifikan melalui kebijakan kurikulum dan manajemen sekolah yang berorientasi nilai. Kutipan langsung dari Ibu Alfiah memperlihatkan bahwa pembinaan akhlak tidak diposisikan sebagai program tambahan, melainkan sebagai ruh pendidikan yang mengarahkan seluruh perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan sekolah. Sinergi antara kebijakan institusional dan praktik pendidikan inilah yang menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan akhlak mulia peserta didik secara berkelanjutan.

5. Analisis Tematik Nilai-Nilai Akhlak Mulia Peserta Didik

Analisis tematik ini disusun untuk melengkapi analisis berbasis kegiatan (intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler) dengan menyoroti nilai-nilai akhlak mulia yang terbentuk melalui keseluruhan proses pembinaan di SMA IT Assalam Martapura, SMK PGRI Banjarbaru, dan MAN Kota Banjarbaru. Pendekatan tematik digunakan untuk menampilkan bahwa nilai akhlak tidak terbentuk secara instan atau parsial, melainkan melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan dalam berbagai konteks pendidikan.

a. Pembinaan Nilai Disiplin

Nilai disiplin merupakan salah satu nilai akhlak yang paling dominan dalam pembinaan peserta didik kelas X di ketiga sekolah penelitian. Disiplin dalam

perspektif pendidikan akhlak Islam tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan eksternal, melainkan sebagai kebiasaan batin yang terbentuk melalui pengulangan perilaku baik secara konsisten hingga menjadi karakter yang melekat dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, disiplin yang efektif bukanlah hasil paksaan, tetapi buah dari proses pembiasaan yang sadar dan berkesinambungan.⁶⁰

Di SMA IT Assalam Martapura, disiplin dibentuk melalui pembiasaan ibadah harian seperti hadir lebih awal, dzikir pagi, tadarus, dan shalat dhuha berjamaah. Pola ini menunjukkan bahwa disiplin ditanamkan melalui pendekatan spiritual, di mana keteraturan waktu diposisikan sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah Swt. Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan ibadah yang terjadwal memiliki daya internalisasi yang kuat karena menghubungkan disiplin dengan kesadaran religius, bukan semata kepatuhan administratif.

Sementara itu, di SMK PGRI Banjarbaru, pembinaan disiplin lebih menonjol melalui penegakan tata tertib, pengawasan kehadiran, dan konsistensi pelaksanaan kegiatan keagamaan sebelum pembelajaran dimulai. Pendekatan ini bersifat preventif dan kontekstual, mengingat karakteristik sekolah kejuruan yang menyiapkan peserta didik memasuki dunia kerja. Disiplin dipahami sebagai modal sosial yang harus dibentuk sejak dini melalui latihan yang terus-menerus.

Adapun di MAN Kota Banjarbaru, disiplin dikonstruksi secara sistemik melalui kebijakan madrasah yang mengintegrasikan kegiatan ibadah ke dalam seluruh aktivitas sekolah. Kewajiban menghentikan kegiatan apa pun ketika waktu

⁶⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 90

shalat tiba mencerminkan bahwa disiplin tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga bernilai teologis. Peserta didik dilatih untuk menempatkan kewajiban agama sebagai prioritas utama dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pembinaan Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab merupakan kelanjutan logis dari pembinaan disiplin dan menjadi indikator penting keberhasilan pendidikan akhlak. Dalam pendidikan Islam, tanggung jawab (amanah) dipahami sebagai kesediaan individu untuk melaksanakan tugas dan mempertanggungjawabkan konsekuensi dari setiap peran yang diemban, baik secara personal maupun sosial.⁶¹

Di SMA IT Assalam Martapura, nilai tanggung jawab dibentuk melalui pelibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan dan sosial, seperti kultum, infak, serta kepedulian terhadap teman yang mengalami musibah. Peserta didik dilatih untuk tidak bersikap individualistik, tetapi memiliki sensitivitas sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Pola ini menunjukkan bahwa tanggung jawab ditanamkan sebagai bagian integral dari akhlak Islami.

Di SMK PGRI Banjarbaru, tanggung jawab dilatih melalui tugas-tugas akademik, kedisiplinan kehadiran, serta kepatuhan terhadap program pembinaan karakter. Guru memposisikan tanggung jawab sebagai bekal utama peserta didik dalam menghadapi dunia kerja, sehingga kelalaian dipahami memiliki konsekuensi nyata. Pendekatan ini sejalan dengan konsep amanah dalam Islam, yang menuntut kesadaran moral dalam setiap tindakan.

⁶¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam*, h. 156–158.

Sementara itu, di MAN Kota Banjarbaru, tanggung jawab tampak kuat melalui pelibatan peserta didik sebagai petugas ibadah, pengurus kegiatan, dan peserta aktif dalam program madrasah. Tanggung jawab tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, karena keberhasilan kegiatan bergantung pada kontribusi setiap individu.

c. Pembinaan Nilai Kejujuran

Kejujuran merupakan nilai akhlak fundamental yang menjadi fondasi bagi nilai-nilai lainnya. Pendidikan akhlak Islam memandang kejujuran sebagai manifestasi keselarasan antara hati, ucapan, dan perbuatan. Oleh karena itu, pembinaan kejujuran tidak cukup dilakukan melalui penjelasan normatif, tetapi harus ditumbuhkan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.⁶²

Di SMA IT Assalam Martapura, kejujuran ditanamkan melalui refleksi diri dan pembiasaan mengakui kesalahan. Guru membimbing peserta didik untuk berani meminta maaf dan mengakui kekeliruan, sehingga kejujuran dipahami sebagai keberanian moral, bukan sekadar berkata benar.

Di SMK PGRI Banjarbaru, kejujuran ditekankan melalui kontrol kehadiran, kejujuran dalam mengerjakan tugas, serta pemberian konsekuensi atas pelanggaran. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kejujuran diposisikan sebagai fondasi kedisiplinan dan tanggung jawab kerja, yang sangat relevan dengan konteks pendidikan kejuruan.

⁶² Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 112–114.

Adapun di MAN Kota Banjarbaru, kejujuran dikaitkan secara langsung dengan dimensi keimanan. Kejujuran dipahami sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt., sehingga pelanggaran terhadap kejujuran dipandang tidak hanya sebagai kesalahan sosial, tetapi juga kesalahan moral-religius. Pendekatan ini memperkuat internalisasi nilai kejujuran pada ranah batin peserta didik.

d. Pembinaan Nilai Ketaatan Beragama

Nilai ketaatan beragama menjadi ciri utama pembinaan akhlak di ketiga sekolah penelitian. Ketaatan tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan ritual, tetapi sebagai orientasi hidup yang tercermin dalam sikap, pilihan, dan perilaku sehari-hari. Dalam pendidikan Islam, ketaatan beragama merupakan fondasi pembentukan akhlak, karena akhlak dipandang sebagai buah dari keimanan.⁶³

Di SMA IT Assalam Martapura, ketaatan beragama dibentuk melalui intensitas interaksi dengan Al-Qur'an, seperti tahfiz dan tadarus harian. Interaksi intensif dengan Al-Qur'an diyakini memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan akhlak, karena Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber nilai moral dan pedoman hidup.

Di SMK PGRI Banjarbaru, ketaatan beragama difokuskan pada pembiasaan ibadah dasar dan siraman rohani yang kontekstual dengan problem remaja. Pendekatan ini menunjukkan bahwa ketaatan diposisikan sebagai sarana pengendalian diri dan pencegahan perilaku menyimpang.

Sementara itu, di MAN Kota Banjarbaru, ketaatan beragama terintegrasi secara sistemik dalam kurikulum dan budaya madrasah. Ketaatan tidak hanya

⁶³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h. 97–99.

menjadi praktik individual, tetapi norma kolektif yang mengatur seluruh aktivitas pendidikan.

e. Pembinaan Nilai Kepedulian Sosial

Nilai kepedulian sosial merupakan indikator penting keberhasilan internalisasi akhlak mulia. Dalam pendidikan Islam, kepedulian sosial dipandang sebagai wujud nyata akhlak dalam relasi horizontal antar manusia. Akhlak tidak hanya tercermin dalam hubungan dengan Allah Swt., tetapi juga dalam sikap empati, tolong-menolong, dan solidaritas sosial.⁶⁴

Di SMA IT Assalam Martapura, kepedulian sosial tampak dalam respons spontan peserta didik terhadap musibah yang dialami teman. Di SMK PGRI Banjarbaru, kepedulian sosial dibangun melalui infak dan pendekatan personal guru terhadap permasalahan siswa. Sementara itu, di MAN Kota Banjarbaru, kepedulian sosial terintegrasi dalam program madrasah dan kegiatan kolektif yang melibatkan seluruh warga sekolah.

Pengalaman langsung dalam membantu sesama menjadikan kepedulian sosial sebagai nilai yang hidup dan bermakna bagi peserta didik, bukan sekadar konsep normatif yang diajarkan di kelas.

6. Pembinaan Akhlak Mulia pada Masa Transisi Peserta Didik Kelas X

Masa kelas X merupakan fase transisi krusial dalam pendidikan menengah, karena peserta didik mengalami peralihan dari lingkungan SMP/MTs menuju SMA/SMK/MAN dengan tuntutan akademik, sosial, dan kultural yang berbeda.

⁶⁴ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), h. 118–120.

Dalam perspektif pendidikan Islam, fase transisi ini dipandang sebagai periode rawan sekaligus strategis dalam pembentukan akhlak, karena peserta didik berada pada tahap perkembangan remaja awal yang ditandai oleh pencarian jati diri, ketidakstabilan emosi, serta meningkatnya pengaruh lingkungan sebaya.⁶⁵ Oleh karena itu, pembinaan akhlak pada kelas X menuntut pendekatan yang intensif, konsisten, dan kontekstual.

a. Karakteristik Transisi Peserta Didik Kelas X

Berdasarkan temuan lapangan, peserta didik kelas X di SMA IT Assalam Martapura, SMK PGRI Banjarbaru, dan MAN Kota Banjarbaru berasal dari latar belakang keluarga, budaya, dan kebiasaan keagamaan yang beragam. Perbedaan ini memengaruhi kesiapan awal peserta didik dalam menerima pola pembinaan akhlak yang diterapkan sekolah. Sebagian peserta didik telah terbiasa dengan pembiasaan ibadah dan disiplin sejak jenjang sebelumnya, sementara sebagian lainnya masih mengalami penyesuaian.

Dalam kajian psikologi pendidikan Islam, fase remaja awal dipahami sebagai masa “ketidakmantapan nilai”, di mana individu mulai mempertanyakan kebiasaan lama dan mencari rujukan baru di luar keluarga. Kondisi ini menjelaskan mengapa sekolah perlu merancang strategi pembinaan akhlak yang bersifat adaptif, bertahap, dan tidak semata-mata represif.⁶⁶

⁶⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2011), h. 87–90

⁶⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 90

b. Strategi Pembinaan Akhlak pada Masa Transisi Kelas X

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga sekolah menerapkan strategi pembinaan akhlak yang relatif intensif pada peserta didik kelas X, terutama pada semester awal. Di SMA IT Assalam Martapura, pembinaan difokuskan pada pembiasaan ibadah harian dan kedisiplinan sejak hari pertama masuk sekolah. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk pola perilaku baru sebelum kebiasaan lama peserta didik menguat kembali.

Di SMK PGRI Banjarbaru, strategi pembinaan kelas X lebih bersifat preventif dan korektif. Guru dan wali kelas memberikan pendampingan yang lebih intens, mengingat peserta didik SMK berada pada fase persiapan dunia kerja yang menuntut kedisiplinan dan tanggung jawab tinggi. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan akhlak pada masa transisi harus memperhatikan konteks sosial dan kebutuhan masa depan peserta didik.

Sementara itu, di MAN Kota Banjarbaru, pembinaan akhlak kelas X diperkuat melalui integrasi kegiatan keagamaan, kebijakan madrasah, serta sistem pendampingan guru. Pembiasaan ibadah, tahfiz, dan kegiatan Jumat Takwa dijadikan sarana utama untuk membangun identitas religius peserta didik sejak awal. Strategi ini mencerminkan pendekatan komprehensif yang memadukan pembinaan spiritual, moral, dan sosial.

c. Pembiasaan dalam Menstabilkan Akhlak Peserta Didik Kelas X

Pembiasaan (habit formation) terbukti menjadi metode paling dominan dan efektif dalam pembinaan akhlak pada masa transisi kelas X. Melalui pengulangan perilaku baik secara konsisten, peserta didik secara bertahap menyesuaikan diri

dengan budaya sekolah dan nilai-nilai yang dijunjung. Dalam pendidikan Islam, pembiasaan dipandang sebagai sarana utama pembentukan akhlak, karena akhlak merupakan hasil dari latihan perbuatan yang dilakukan terus-menerus.⁶⁷

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pada awal masa sekolah, sebagian peserta didik menjalankan kegiatan pembiasaan karena faktor keterpaksaan atau pengawasan. Namun, seiring berjalannya waktu, terjadi pergeseran motivasi dari eksternal menuju internal. Perubahan ini menandakan terjadinya proses internalisasi nilai, di mana peserta didik mulai memahami makna dan tujuan dari pembiasaan tersebut.

d. Peran Guru dan Lingkungan Sekolah dalam Masa Transisi

Guru memiliki peran sentral dalam membantu peserta didik melewati masa transisi kelas X. Tidak hanya sebagai pengajar, guru berfungsi sebagai pembimbing, teladan, dan figur otoritatif yang memberikan rasa aman bagi peserta didik. Keteladanan guru dalam bersikap disiplin, adil, dan konsisten menjadi rujukan utama bagi peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah baru. Lingkungan sekolah yang kondusif juga berperan besar dalam menstabilkan perilaku peserta didik kelas X. Budaya sekolah yang menekankan nilai religius, kedisiplinan, dan kepedulian sosial membantu peserta didik membangun identitas diri yang positif.

⁶⁷ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 94–96.

e. Dampak Pembinaan Akhlak terhadap Adaptasi Peserta Didik Kelas X

Analisis data menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan secara intensif pada masa transisi kelas X berdampak positif terhadap proses adaptasi peserta didik. Peserta didik yang berhasil menyesuaikan diri dengan pembiasaan dan budaya sekolah menunjukkan peningkatan kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, serta sikap hormat kepada guru dan teman sebaya.

Sebaliknya, peserta didik yang mengalami kesulitan adaptasi memerlukan pendampingan lebih lanjut dari guru dan wali kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak pada masa transisi tidak dapat diseragamkan, melainkan perlu mempertimbangkan kondisi individual peserta didik. Pendekatan diferensiatif ini sejalan dengan prinsip Islam yang menekankan kebijaksanaan (*hikmah*) dalam mendidik.⁶⁸

7. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik

Analisis faktor pendukung dan penghambat ini disajikan secara naratif untuk menampilkan dinamika pembinaan akhlak mulia peserta didik kelas X pada masing-masing sekolah penelitian. Pendekatan ini digunakan agar faktor-faktor yang memengaruhi pembinaan akhlak dapat dipahami secara utuh dalam konteks kelembagaan, budaya sekolah, dan karakteristik peserta didik, tanpa memisahkan secara kaku antara faktor pendukung dan penghambat.

a. SMK PGRI Banjarbaru

Pembinaan akhlak mulia di SMK PGRI Banjarbaru ditopang oleh pendekatan pembinaan yang adaptif dan kontekstual dengan karakteristik sekolah

⁶⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h. 101–103.

kejuruan. Sekolah memandang bahwa pembinaan akhlak harus diarahkan pada nilai-nilai praktis yang relevan dengan kesiapan peserta didik memasuki dunia kerja, seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial. Pendekatan ini diperkuat oleh peran guru dan wali kelas yang melakukan pendampingan personal terhadap peserta didik, baik melalui komunikasi intensif di sekolah maupun melalui kunjungan ke rumah pada kasus-kasus tertentu. Pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin juga berfungsi sebagai sarana penguatan nilai akhlak secara bertahap, terutama bagi peserta didik kelas X yang masih berada pada masa transisi.

Di sisi lain, pembinaan akhlak di SMK PGRI Banjarbaru menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Latar belakang sosial dan keluarga peserta didik yang sangat heterogen memengaruhi kesiapan mereka dalam menerima pembiasaan nilai akhlak. Sebagian peserta didik berasal dari lingkungan yang kurang mendukung pembiasaan religius, sehingga sekolah harus bekerja lebih keras untuk menanamkan nilai akhlak secara konsisten. Selain itu, pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah menjadi faktor penghambat yang signifikan. Interaksi peserta didik dengan dunia luar yang relatif lebih luas menuntut sekolah untuk melakukan pembinaan akhlak yang berkelanjutan dan tidak hanya bergantung pada kegiatan formal di sekolah.

b. SMA IT Assalam Martapura

Pembinaan akhlak mulia di SMA IT Assalam Martapura didukung oleh desain kelembagaan sekolah Islam Terpadu yang secara sadar menempatkan nilai akhlak sebagai inti dari seluruh aktivitas pendidikan. Integrasi antara kurikulum,

pembiasaan ibadah, serta kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler menciptakan lingkungan sekolah yang relatif kondusif bagi internalisasi nilai-nilai akhlak. Pembiasaan keagamaan seperti shalat dhuha berjamaah, dzikir pagi, tadarus, dan program tahfiz Al-Qur'an dilaksanakan secara konsisten sejak awal peserta didik memasuki kelas X, sehingga membantu membentuk pola perilaku baru dan mempercepat proses adaptasi terhadap budaya sekolah. Peran guru sebagai teladan juga menjadi faktor penting, karena guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi terlibat langsung dalam membimbing dan mengawasi pembiasaan akhlak dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Namun demikian, pembinaan akhlak di SMA IT Assalam Martapura tidak terlepas dari sejumlah tantangan. Perbedaan latar belakang kebiasaan keagamaan peserta didik menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kecepatan internalisasi nilai. Peserta didik yang sebelumnya belum terbiasa dengan pembiasaan ibadah intensif memerlukan waktu adaptasi yang lebih panjang, terutama pada masa awal kelas X. Selain itu, padatnya aktivitas sekolah berpotensi menimbulkan kelelahan peserta didik, sehingga pada kondisi tertentu pembiasaan akhlak berisiko dipandang sebagai rutinitas formal. Kondisi ini menuntut guru untuk terus melakukan pendampingan dan penguatan makna agar pembinaan akhlak tetap berorientasi pada kesadaran internal, bukan sekadar kepatuhan formal.

c. MAN Kota Banjarbaru

Pembinaan akhlak mulia di MAN Kota Banjarbaru memperoleh dukungan kuat dari kebijakan kurikulum dan manajemen madrasah yang berorientasi nilai. Integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam seluruh mata pelajaran, penerapan

Kurikulum Berbasis Cinta (Panca Cinta), serta sistem pendampingan guru menjadikan pembinaan akhlak sebagai ruh pendidikan madrasah. Budaya madrasah yang religius dan terstruktur, yang tercermin dalam pembiasaan ibadah berjamaah, program tahfiz, kegiatan Jumat Takwa, serta pelibatan peserta didik sebagai petugas kegiatan keagamaan, berkontribusi besar dalam membentuk tanggung jawab, kepemimpinan, dan kesadaran kolektif peserta didik terhadap nilai-nilai akhlak.

Meskipun demikian, pembinaan akhlak di MAN Kota Banjarbaru juga menghadapi sejumlah kendala. Tingginya tuntutan akademik dan non-akademik berpotensi membebani peserta didik, sehingga memerlukan pengelolaan waktu dan prioritas yang cermat agar pembinaan akhlak tidak tereduksi oleh tekanan akademik. Selain itu, perbedaan tingkat kesiapan spiritual peserta didik juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun berada dalam lingkungan madrasah, tidak semua peserta didik memiliki tingkat kesadaran religius yang sama, sehingga pendampingan individual tetap diperlukan agar pembinaan akhlak dapat menjangkau seluruh peserta didik secara merata.

8. Refleksi Komparatif Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik Antar Sekolah

Berdasarkan keseluruhan hasil penyajian dan analisis data, dapat direfleksikan bahwa pembinaan akhlak mulia peserta didik di SMA IT Assalam Martapura, SMK PGRI Banjarbaru, dan MAN Kota Banjarbaru menunjukkan kesamaan orientasi nilai, namun menampilkan perbedaan pendekatan, penekanan, dan nuansa kelembagaan yang khas. Ketiga sekolah sama-sama menempatkan akhlak mulia sebagai tujuan utama pendidikan, yang diwujudkan melalui integrasi

kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, serta diperkuat dengan pembiasaan ibadah dan keteladanan guru.

Dari sisi persamaan, ketiga sekolah memiliki kesamaan dalam menjadikan pembiasaan keagamaan sebagai strategi utama pembinaan akhlak. Praktik seperti doa bersama, tadarus, shalat berjamaah, tahfiz, serta ceramah keagamaan muncul secara konsisten di seluruh lokasi penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak dipahami sebagai proses jangka panjang yang menuntut kontinuitas, bukan sebagai intervensi sesaat. Selain itu, ketiga sekolah sama-sama memandang guru sebagai figur sentral dalam pembinaan akhlak, baik melalui peran pedagogis di kelas maupun melalui keteladanan sikap dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Namun demikian, terdapat perbedaan nuansa yang signifikan dalam cara pembinaan akhlak diimplementasikan. SMA IT Assalam Martapura menampilkan model pembinaan akhlak yang terstruktur melalui sistem Islam Terpadu, dengan penekanan kuat pada tahfiz Al-Qur'an sebagai program unggulan. Pembinaan akhlak di sekolah ini bersifat intensif dan terprogram, dengan integrasi yang jelas antara kurikulum, pembiasaan ibadah, dan penguatan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler. Nuansa pembinaan di SMA IT Assalam Martapura cenderung bersifat preventif dan formatif sejak awal masuk peserta didik.

Sementara itu, SMK PGRI Banjarbaru menunjukkan pendekatan pembinaan akhlak yang lebih adaptif dan kontekstual, disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah kejuruan. Pembiasaan akhlak di SMK PGRI Banjarbaru sangat menekankan metode pembiasaan bertahap, terutama bagi siswa kelas X yang

berasal dari latar belakang keluarga dan lingkungan yang beragam. Pembinaan akhlak di sekolah ini tampak lebih menonjol dalam dimensi pendampingan personal, kepedulian sosial, dan pembentukan disiplin dasar, dengan perhatian khusus pada transisi perilaku remaja menuju kedewasaan dan kesiapan dunia kerja.

Adapun MAN Kota Banjarbaru memperlihatkan pembinaan akhlak yang sangat kuat dalam kerangka kebijakan kurikulum dan manajemen kelembagaan. Ciri khas madrasah tampak jelas melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam seluruh mata pelajaran, penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (Panca Cinta), serta sistem pendampingan dan evaluasi akhlak yang terstruktur. Pembinaan akhlak di MAN Kota Banjarbaru tidak hanya berorientasi pada perilaku individual siswa, tetapi juga pada pembentukan kesadaran sosial, kepemimpinan, dan tanggung jawab kolektif, dengan fondasi utama pada nilai *birrul walidain* dan ketaatan beragama.

Secara reflektif, perbedaan pendekatan antar sekolah ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak mulia tidak bersifat tunggal dan seragam, melainkan sangat dipengaruhi oleh karakter lembaga, visi pendidikan, serta konteks sosial peserta didik. Namun, perbedaan tersebut tidak menunjukkan pertentangan, melainkan saling melengkapi dalam memperkaya praktik pembinaan akhlak di lembaga pendidikan menengah. SMA IT Assalam Martapura unggul dalam intensitas dan sistematika pembinaan religius, SMK PGRI Banjarbaru menonjol dalam pendekatan humanis dan kontekstual, sementara MAN Kota Banjarbaru kuat dalam integrasi kebijakan dan budaya madrasah.

Dengan demikian, refleksi komparatif ini menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak mulia peserta didik menuntut kesesuaian antara nilai-nilai normatif pendidikan Islam dan realitas sosial kelembagaan. Integrasi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan karakter sekolah masing-masing menjadi kunci utama terbentuknya akhlak mulia peserta didik secara berkelanjutan. Temuan ini sekaligus memperkuat kontribusi penelitian bahwa pembinaan akhlak tidak dapat dilepaskan dari konteks institusional dan kebijakan pendidikan yang melingkupinya.

9. Implikasi Teoretis dan Praktis Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik

Pembahasan implikasi teoretis dan praktis dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menegaskan kontribusi hasil penelitian terhadap pengembangan keilmuan pendidikan akhlak Islam serta praktik pembinaan akhlak di satuan pendidikan menengah. Implikasi ini dirumuskan berdasarkan sintesis temuan lapangan dan model pembinaan akhlak mulia yang telah dikembangkan, sehingga tidak bersifat normatif semata, melainkan berangkat dari realitas empirik pembinaan akhlak peserta didik kelas X di SMA IT Assalam Martapura, SMK PGRI Banjarbaru, dan MAN Kota Banjarbaru.

a. Implikasi Teoretis terhadap Konsep Pendidikan Akhlak Islam

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoretis bahwa pendidikan akhlak Islam perlu dipahami sebagai proses pembentukan kepribadian yang berlapis dan berkelanjutan, bukan sebagai hasil instan dari pengajaran nilai-nilai normatif. Temuan lapangan menunjukkan bahwa akhlak mulia tidak terbentuk melalui satu jalur pendidikan tertentu, tetapi melalui interaksi dinamis antara kegiatan

intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang dijalankan secara konsisten. Hal ini memperkuat pandangan bahwa akhlak merupakan buah dari proses pendidikan yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan kembali bahwa akhlak tidak dapat direduksi menjadi sekadar kepatuhan terhadap aturan atau tata tertib sekolah. Akhlak mulia justru tampak ketika nilai-nilai yang ditanamkan telah terinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku sadar peserta didik, bahkan di luar pengawasan formal. Dengan demikian, pendidikan akhlak Islam perlu bergeser dari pendekatan yang menekankan kontrol eksternal menuju pendekatan yang menumbuhkan kesadaran moral internal.

b. Implikasi Teoretis terhadap Konsep Pembiasaan dan Internalisasi Nilai

Penelitian ini memberikan penguatan teoretis terhadap konsep pembiasaan (habit formation) sebagai metode utama dalam pendidikan akhlak Islam. Temuan menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah, kedisiplinan, dan adab yang dilakukan secara konsisten sejak masa transisi kelas X berperan besar dalam membentuk pola perilaku peserta didik. Pembiasaan yang pada awalnya dijalankan karena aturan dan pengawasan, secara bertahap berkembang menjadi kesadaran diri dan kebiasaan yang melekat.

Implikasi teoretis dari temuan ini adalah bahwa pembiasaan tidak boleh dipahami sebagai rutinitas mekanis, melainkan sebagai strategi internalisasi nilai yang harus disertai penguatan makna dan keteladanan. Tanpa penguatan makna, pembiasaan berisiko melahirkan kepatuhan formal yang dangkal. Sebaliknya,

pembiasaan yang disertai refleksi dan teladan pendidik berpotensi membentuk akhlak yang stabil dan berjangka panjang.

c. Implikasi Teoretis terhadap Pendidikan Akhlak pada Masa Transisi Kelas X

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa masa transisi peserta didik kelas X merupakan fase strategis dalam pembinaan akhlak mulia. Pada fase ini, peserta didik mengalami peralihan lingkungan sosial, budaya belajar, dan pola relasi dengan guru, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan berpotensi membentuk orientasi moral jangka panjang. Implikasi teoretisnya adalah bahwa pendidikan akhlak pada jenjang pendidikan menengah perlu memberi perhatian khusus pada fase awal peserta didik memasuki sekolah baru.

Temuan ini memperkaya kajian pendidikan akhlak Islam dengan menunjukkan bahwa efektivitas pembinaan akhlak sangat dipengaruhi oleh timing pendidikan, bukan hanya oleh materi atau metode. Intervensi pembinaan akhlak yang dilakukan secara intensif dan terstruktur pada kelas X terbukti membantu peserta didik membangun fondasi sikap dan perilaku yang relatif stabil pada kelas-kelas selanjutnya.

d. Implikasi Praktis bagi Pengembangan Kurikulum Sekolah

Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa kurikulum sekolah perlu dirancang dengan menempatkan pembinaan akhlak sebagai ruh pendidikan, bukan sekadar pelengkap pembelajaran akademik. Integrasi nilai akhlak dalam kegiatan intrakurikuler perlu dilakukan secara sadar melalui

perencanaan pembelajaran, metode mengajar, dan evaluasi yang memperhatikan aspek sikap dan perilaku peserta didik.

Selain itu, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler perlu diposisikan sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah, bukan sebagai aktivitas tambahan yang berdiri sendiri. Kurikulum yang memberikan ruang bagi pembiasaan ibadah, pengembangan karakter sosial, dan pengalaman kepemimpinan akan memperkuat proses internalisasi nilai akhlak secara menyeluruh.

e. Implikasi Praktis bagi Peran Guru dan Wali Kelas

Penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa guru dan wali kelas memiliki peran strategis sebagai aktor utama pembinaan akhlak. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan moral yang sikap dan perilakunya menjadi rujukan peserta didik. Keteladanan guru dalam kedisiplinan, kejujuran, dan kepedulian sosial terbukti memperkuat efektivitas pembinaan akhlak.

Bagi wali kelas, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya pendampingan personal, khususnya pada masa transisi kelas X. Pendekatan yang komunikatif, empatik, dan konsisten membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan budaya sekolah dan menginternalisasi nilai akhlak secara bertahap.

f. Implikasi Praktis bagi Manajemen dan Budaya Sekolah

Dari sisi manajemen pendidikan, penelitian ini mengimplikasikan bahwa pembinaan akhlak memerlukan dukungan kebijakan sekolah yang jelas dan konsisten. Budaya sekolah yang religius, disiplin, dan berorientasi nilai berfungsi sebagai ekosistem yang menopang keberhasilan pembinaan akhlak. Kebijakan

sekolah yang selaras dengan nilai akhlak akan memperkuat konsistensi antara apa yang diajarkan dan apa yang dipraktikkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Manajemen sekolah juga perlu mengembangkan sistem evaluasi yang tidak hanya menilai capaian akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Dengan demikian, pembinaan akhlak tidak berhenti pada tataran perencanaan, tetapi benar-benar terpantau dalam praktik.

g. Implikasi Praktis bagi Peserta Didik dan Lingkungan Sosial

Bagi peserta didik, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan secara konsisten memberikan ruang bagi mereka untuk berkembang sebagai individu yang memiliki kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan kemandirian sikap. Pelibatan peserta didik dalam berbagai peran dan kegiatan sekolah menjadi sarana efektif untuk melatih akhlak dalam konteks nyata kehidupan sosial.

Sementara itu, lingkungan sosial di luar sekolah, khususnya keluarga, memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan pembinaan akhlak. Temuan penelitian ini mengimplikasikan perlunya sinergi antara sekolah dan keluarga agar nilai-nilai akhlak yang ditanamkan tidak mengalami disonansi ketika peserta didik berada di luar lingkungan sekolah.

h. Penguatan dan Perluasan Implikasi Teoretis Pembinaan Akhlak Mulia

1) Reposisi Pendidikan Akhlak dari Pendekatan Normatif ke Proses Formatif

Hasil penelitian ini memperluas implikasi teoretis pendidikan akhlak Islam dengan menegaskan perlunya reposisi paradigma dari pendekatan normatif-

instruktif menuju pendekatan formatif-prosesual. Pendidikan akhlak tidak cukup dipahami sebagai penyampaian seperangkat norma ideal yang harus ditaati peserta didik, melainkan sebagai proses pembentukan kepribadian yang berlangsung secara gradual melalui pengalaman pendidikan yang berulang dan bermakna. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak baru dapat terinternalisasi ketika peserta didik mengalami proses pembiasaan yang konsisten, disertai keteladanan dan penguatan makna, sehingga akhlak tumbuh sebagai kesadaran, bukan sekadar kepatuhan.

Implikasi teoretis ini memperkaya diskursus pendidikan akhlak Islam dengan menempatkan akhlak sebagai hasil dialektika antara nilai dan pengalaman, bukan produk hafalan atau indoktrinasi. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan akhlak tidak dapat diukur hanya melalui penguasaan konsep moral, tetapi melalui stabilitas sikap dan konsistensi perilaku peserta didik dalam berbagai konteks kehidupan.

2) Akhlak sebagai Sistem Nilai yang Terintegrasi

Penelitian ini juga memberikan implikasi teoretis bahwa akhlak mulia perlu dipahami sebagai sistem nilai yang terintegrasi, bukan sebagai kumpulan sikap baik yang berdiri sendiri. Nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial yang ditemukan dalam penelitian ini saling berkaitan dan saling menguatkan dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak Islam menuntut pendekatan holistik yang memperhatikan keterkaitan antara dimensi spiritual, moral, dan sosial.

Implikasi ini mempertegas bahwa fragmentasi pendidikan misalnya dengan memisahkan pendidikan akhlak dari konteks sosial dan budaya sekolah berpotensi melemahkan efektivitas pembinaan akhlak. Sebaliknya, integrasi nilai dalam seluruh aktivitas pendidikan memungkinkan peserta didik mengalami akhlak sebagai satu kesatuan orientasi hidup, bukan sekadar tuntutan situasional.

3) Pembiasaan sebagai Mekanisme Internalisasi Nilai

Secara teoretis, penelitian ini memperdalam pemahaman tentang pembiasaan sebagai mekanisme utama internalisasi nilai akhlak. Pembiasaan dalam konteks pendidikan akhlak Islam bukanlah pengulangan perilaku yang bersifat mekanis, melainkan proses pedagogis yang membentuk kecenderungan batin peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, terarah, dan didukung oleh keteladanan pendidik mampu menggeser motivasi peserta didik dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran internal.

Implikasi teoretis ini menegaskan bahwa pembiasaan perlu ditempatkan dalam kerangka pendidikan nilai yang reflektif. Tanpa refleksi dan penguatan makna, pembiasaan berisiko melahirkan kepatuhan formal yang rapuh. Sebaliknya, pembiasaan yang disertai dialog nilai dan contoh nyata berpotensi membentuk akhlak yang stabil dan berjangka panjang.

4) Keteladanan sebagai Jembatan antara Nilai dan Praktik

Temuan penelitian ini juga memperkuat implikasi teoretis tentang sentralitas keteladanan dalam pendidikan akhlak Islam. Keteladanan pendidik berfungsi sebagai jembatan antara nilai normatif yang diajarkan dan praktik konkret

yang dialami peserta didik. Dalam konteks ini, keteladanan tidak hanya dimaknai sebagai sikap personal guru, tetapi sebagai bagian dari budaya institusional yang tercermin dalam kebijakan, interaksi, dan iklim sekolah.

Implikasi teoretisnya adalah bahwa pendidikan akhlak tidak dapat dilepaskan dari integritas pendidik dan konsistensi institusi. Ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dan perilaku pendidik berpotensi menimbulkan disonansi moral pada peserta didik. Sebaliknya, keteladanan yang konsisten mempercepat proses internalisasi nilai dan memperkuat legitimasi pendidikan akhlak itu sendiri.

5) Masa Transisi Kelas X sebagai Fase Strategis Pendidikan Akhlak

Penelitian ini memperluas kajian teoretis dengan menempatkan masa transisi peserta didik kelas X sebagai fase strategis dalam pembinaan akhlak. Secara teoretis, temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan akhlak tidak hanya ditentukan oleh metode dan materi, tetapi juga oleh momentum pendidikan. Intervensi pendidikan yang dilakukan pada fase awal peserta didik memasuki jenjang pendidikan menengah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan orientasi moral jangka panjang.

Implikasi teoretis ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori pendidikan akhlak Islam dengan menekankan pentingnya pendekatan perkembangan (developmental approach). Pendidikan akhlak perlu disesuaikan dengan tahap psikologis dan sosial peserta didik agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat diterima, dipahami, dan dihayati secara optimal.

6) Integrasi Jalur Pendidikan sebagai Kerangka Teoretis Pendidikan Akhlak

Penelitian ini juga memperkaya kerangka teoretis pendidikan akhlak dengan menegaskan pentingnya integrasi jalur intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Temuan menunjukkan bahwa masing-masing jalur memiliki fungsi teoretis yang berbeda namun saling melengkapi: intrakurikuler berfungsi sebagai ruang penanaman nilai dan kesadaran kognitif, kokurikuler sebagai ruang pembiasaan dan penguatan afektif, serta ekstrakurikuler sebagai ruang aktualisasi nilai dalam pengalaman sosial.

Implikasi teoretis ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak Islam memerlukan desain pedagogis yang berlapis dan terintegrasi. Pendekatan yang hanya mengandalkan satu jalur pendidikan berpotensi menghasilkan pembinaan akhlak yang parsial. Sebaliknya, integrasi jalur pendidikan memungkinkan pembinaan akhlak berlangsung secara utuh dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, implikasi teoretis dan praktis dari penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan akhlak mulia peserta didik merupakan proses pendidikan yang kompleks, berlapis, dan berkelanjutan. Keberhasilan pembinaan akhlak sangat ditentukan oleh integrasi jalur pendidikan, keteladanan pendidik, kebijakan sekolah, serta kesesuaian pendekatan dengan tahap perkembangan peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan teori pendidikan akhlak Islam sekaligus praktik pembinaan akhlak di satuan pendidikan menengah.

Untuk memperoleh gambaran analitis mengenai nilai-nilai pembinaan akhlak mulia yang terbentuk melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan

kokurikuler di masing-masing sekolah, hasil temuan penelitian dirangkum dalam bentuk matriks analisis sebagai berikut.

MATRIKS 4.2

No.	Sekolah	Nilai Pembinaan Akhlak Mulia	Intrakurikuler	Ekstrakurikuler	Kokurikuler
1	SMK PGRI Banjarbaru	Disiplin, tanggung jawab, etos kerja, kerja sama, sportivitas	Penanaman disiplin, tanggung jawab dan etos kerja melalui pembelajaran teori dan praktik.	Habsyi, organisasi siswa & olahraga sebagai pembiasaan kerja sama dan sportivitas.	Sholat dhuha berjamaah, ceramah pagi, tadarus sebagai penguatan ketaatan & konsistensi spiritual.
2	SMA IT Assalam Martapura	Religiusitas, kedisiplinan, kepemimpinan, tanggung jawab, keteladanan	Integrasi nilai keislaman dan keteladanan guru dalam pembelajaran PAI & mata pelajaran pendukung.	Kepramukaan & kegiatan keagamaan sebagai pembiasaan disiplin, kepemimpinan, religiusitas.	Praktik ibadah & pembiasaan keagamaan, proyek penguatan karakter sebagai penguatan intrakurikuler.
3	MAN Kota Banjarbaru	Religiusitas, kepedulian sosial, tanggung jawab, empati, konsistensi moral	Internalisasi nilai religius dalam pembelajaran PAI dan mata pelajaran umum.	Rohis & kegiatan sosial sebagai pembentukan kepedulian dan tanggung jawab sosial.	Literasi keagamaan dan pembiasaan ibadah sebagai pendalaman/penguatan nilai.

Berdasarkan matriks analisis tersebut, dapat dipahami bahwa nilai-nilai pembinaan akhlak mulia peserta didik terbentuk melalui integrasi kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler yang saling melengkapi di masing-masing sekolah. Meskipun setiap satuan pendidikan memiliki penekanan nilai yang berbeda sesuai dengan karakteristik dan konteks kelembagaannya, terdapat irisan

nilai yang relatif sama, seperti disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak mulia akan lebih efektif apabila dilaksanakan secara terpadu dan berkelanjutan melalui berbagai jalur kegiatan pendidikan.